



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *NIJUUSHI NO*
HITOMI KARYA SAKAE TSUBOI**

KAJIAN PSIKOANALISIS

壺井栄「二十四の瞳」における主人公の内なる葛藤である

精神分析研究

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Annisa Julia Mukminin

13050113130071

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *NIJUUSHI NO
HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI**

KAJIAN PSIKOANALISIS

栄壺井「二十四の瞳」における主人公の内なる葛藤である
精神分析研究

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang**

Oleh :

Annisa Julia Mukminin

NIM 13050113130071

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan

Semarang , 7 September 2017

Penulis,

Annisa Julia Mukminin

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel *Nijuushi No Hitomi* Karya Sakae Tsuboi Kajian Psikoanalisis” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Kamis

tanggal : 7 September 2017

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Nur Hastuti, S.S., M.Hum
NIK 198104010115012025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi Kajian Psikoanalisis” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 7 September 2017

Ketua

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.
NIK 198104010115012025

Anggota I,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP 197301072014092001

Anggota II,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.
NIK 199004020115092090

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, S.S., M.Hum.
NIP. 195903071986031002

MOTTO

Buatlah kesempatanmu! Hidup adalah sebuah kesempatan. Seseorang yang melaju paling jauh pada umumnya adalah dia yang ingin dan berani melakukan sesuatu

(Dale Carnegie)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedkasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada:

1. Ibu dan ayah yang selalu mendukung melalui doa serta kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Mbah putri, mbah kakung, dan buyut yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi dukungan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Nur Hastuti, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima Kasih atas bimbingan, nasehat, doa, waktu serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa Sensei diberikan rezeki, kesehatan, dan umur panjang.
4. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. Eliz Sensei, Nur Sensei, Zaki Sensei, Lina Sensei, Budi Sensei, Reny Sensei, Yuli Sensei, Rani Sensei, Novi Sensei, Utami Sensei, Astuti Sensei, Arsi Sensei dan Saras Sensei. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran - *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah awt.
5. Utami Sensei selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas motivasinya, Sensei.
6. Sahabat seperantauan, Yuni dan Wulan. Terimakasih telah menjadi sahabat dikala suka dan duka, semenjak SMA hingga lulus kuliah selalu bersama.

7. Teman-teman Padang Angek yaitu Velly, Maul, Ajo, Naufal, Budi, Aldo, Gaek, Hari, Prima, Yuni, Wulan, dan Mora yang selalu memberikan keceriaan disetiap kali bertemu, dan mengobati rindu saya akan kampung halaman.
8. Sahabat tercinta seperjuangan di Sastra Jepang Tata, Vega, Nadya, Ayu, Rara, Magda, Dian, Marisa, Peni dan Rahma dan seluruh teman-teman sastra Jepang angkatan 2013, terima kasih atas doa, dukungan, saran, nasehat dan bantuannya selama ini. Walaupun kita bukan keluarga sedarah, tetapi kebersamaan kita bagaikan keluarga dekat yang tidak akan tergantikan.
9. Teman-teman Pejuang Skripsi Bimbingan Nur Sensei. Afinda, Alda, Jaja, Andi, Atin, Lia, Rosel, Mayang, Dhanur, Hani, Lisoh, Nurul, Wawan, Vega, Shara, dan Untsa. Semangat teman-teman, sukses buat kita semua.
10. Teman-teman Kost 116, yaitu Tesa, Dian, Ichata, Yuni, dan Puty, yang tidak bosan-bosannya bertemu setiap harinya selama 4 tahun saya kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas canda, tawa, maupun duka yang kalian bagi, sukses untuk kita semua.
11. Teman-teman Baseragh, Lina, Ika, Puja, Resi, Nesha, dan Qorry. Terimakasih telah memberikan keceriaan setiap kali bertemu semenjak SMP, SMA, hingga kuliah. Walaupun jauh di mata, namun dekat di hati.

12. Teman-teman Pengurus Inti Himawari periode 2014/2015 Kak Nisfah, Kak Silvi, Kak Suzan, Kak Aini, dan Finza, serta seluruh Pengurus Himawari periode 2014/2015. Terima kasih atas kerja samanya. Semoga pengalaman berorganisasinya dapat bermanfaat untuk masa depan.
13. Teman-teman KKN TIM 1 2017, Kecamatan Petarukan, Desa Iser yaitu Handras, Rama, David, Marta, Umi Inna, Tika, Gika, dan Bella. Terimakasih sudah memberikan pengalaman hidup selama 42 hari, KKN saya seru bersama kalian.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang.
3. Nur Hastuti, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing penulis.
4. S. I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 7 September 2017

Penulis,

Annisa Julia Mukminin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Biografi Singkat Pengarang	12
2.3 Kerangka Teori	13
2.3.1 Klasifikasi Tokoh	14

2.3.1.1 Tokoh Utama	14
2.3.1.2 Tokoh Tambahan	15
2.3.2 Metode Karakterisasi Tokoh	15
2.3.2.1 Metode Langsung (<i>telling</i>)	15
2.3.2.2 Metode Tidak Langsung (<i>showing</i>)	17
2.3.2 Psikoanalisis	19
2.3.2.1 Struktur Kepribadian Sigmund Freud (<i>id, ego, superego</i>) .	20
2.3.2.2 Mekanisme Pertahanan dan Rasa Bersalah	23
BAB III KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>NIJUUSHI NO HITOMI</i>	26
3.1 Karakterisasi Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan pada Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i>	26
3.1.1 Tokoh Utama	26
3.1.2 Tokoh Tambahan	34
3.3 Konflik Batin yang dialami Oishi Sensei	44
a. Konflik Batin Oishi Sensei dengan Muridnya yang meliputi <i>id, ego, dan superego</i>	44
b. Konflik Batin Oishi Sensei dengan Warga Desa Teluk Seto yang meliputi <i>id, ego, dan superego</i>	49
c. Konflik Batin Oishi Sensei dengan Anak kandungnya Daikichi yang meliputi <i>id, ego, dan superego</i>	51
3.4 Kepribadian Tokoh Utama	55
3.5 Solusi yang dilakukan Oishi Sensei dalam Menghadapi Konflik Batin	56
BAB IV PENUTUP	58
4.1 Simpulan	58
4.2 Saran	61
要旨	62
DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN	xvi
BIODATA	xxii

INTISARI

Annisa Julia Mukminin. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi Kajian Psikoanalisis". Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing Nur Hastuti, S.S, M.Hum.

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Nijuushi no Hitomi*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Teori yang menunjang penelitian ini adalah pendekatan teknik karakterisasi dan teori psikoanalisis yang membahas tentang struktur kepribadian manusia yang diungkapkan oleh Sigmund Freud.

Skripsi ini membahas mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dan bagaimana cara mengatasi. Ditemukan hasilnya bahwa, kepribadian Oishi Sensei dipengaruhi oleh superego, ia juga memiliki kepribadian yang melankolis dan mudah tersentuh, juga tulus dan penuh kasih sayang. Sedangkan, konflik batin yang dialami Oishi Sensei ada tiga hal yaitu, konflik batin Oishi Sensei dengan muridnya, konflik batin Oishi Sensei dengan warga desa teluk Seto, dan konflik Oishi Sensei dengan putranya Daikichi. Cara untuk mengatasi konflik yang dialami Oishi Sensei melakukan mekanisme pertahanan ego untuk mengurangi rasa cemas yang ditimbulkan oleh superego yang berlebihan.

Kata kunci : Oishi Sensei, kepribadian, konflik batin, solusi penyelesaian konflik

ABSTRACT

Annisa Julia Mukminin. 2017. “ Inner Conflict of the Main Character in the novel Nijuushi no Hitomi by Sakae Tsuboi Psychoanalysis Study”. A thesis of Japanese Department, Diponegoro University. Advisor: Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

The object of this study is a novel entitled Nijuushi no Hitomi. The method of data collection is library research. This study uses theory of characterization approach and psychoanalysis. Psychoanalysis is Sigmund Freud’s theory that discusses human personality structure.

This thesis discusses internal conflict of Oishi Sensei in novel Nijuushi no Hitomi and the solving. The result of this study reveals there are Oishi Sensei’s personality is influenced by superego, she also has a melancholy and touchable personality, also sincere and affectionate. Meanwhile, there are three internal conflicts of Oishi Sensei consisting Oishi Sensei inner conflict with her students, Oishi Sensei inner conflict with villagers, and Oishi Sensei inner conflict with her son Daikichi. Oishi Sensei solved her conflicts with ego defense mechanism. The defense aimed to reduce anxiety caused by excessive superego.

Keywords: Oishi Sensei, personality, internal conflict, conflict solving

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Selama ini dikenal istilah-istilah sajak, cerpen, novel, roman, dan lain-lain yang disebut sebagai karya sastra. Telah diketahui bahwa karya sastra merupakan ciptaan manusia (pengarang), dengan atau tanpa nama eksplisit. Juga diketahui bahwa karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai unsur medianya (Noor, Redyanto, 2009;4).

Karya sastra sebagai seni bersifat kreatif, artinya sebagai ciptaan manusia yang berupa bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra dalam teks naratif yaitu prosa dan puisi. Hasil karya sastra sendiri yaitu prosa dikatakan bersifat naratif (bercerita). Bentuk prosa dalam sastra modern dikenal dengan istilah cerita rekaan (cerkan). Macam-macam cerita rekaan dalam sastra modern antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novela (cerita pendek yang panjang) (Noor, Redyanto, 2009: 26).

Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2009 : 9). Novel bukan hanya karya sastra, tetapi novel juga merupakan karya imajinatif

yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Bisa terlihat bahwa novel menceritakan secara utuh kehidupan seorang tokoh, yaitu suatu kehidupan luar biasa sepanjang hidupnya yang menimbulkan konflik kemudian menjurus pada perubahan nasib sang tokoh (Kosasih, 2003: 250).

Penulis memilih Novel *Nijuushi no Hitomi* karena novel ini memiliki alur cerita yang bagus dan banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari dari novel *Best-seller* karya Sakae Tsuboi ini. Novel ini bercerita tentang kehidupan dan pengalaman seorang guru bernama Hisako Oishi dan dua belas muridnya yang kebanyakan berasal dari keluarga miskin di sebuah desa nelayan di Teluk Seto, Shoodoshima, Jepang. Oishi Sensei begitu anak-anak memanggilnya merupakan guru baru yang ditugaskan di sekolah cabang di pinggir laut Seto untuk menggantikan Kobayashi Sensei yang akan segera menikah. Kedatangan guru baru itu sangat dinanti-nantikan oleh keduabelas murid dan juga penduduk desa. Sampai akhirnya Oishi Sensei datang dan menetap di desa pohon pinus yang berjarak 8 Km dari desa teluk Seto tempat ia mengajar.

Karena jarak yang jauh dan jalan yang berliku-liku yang harus ditempuh oleh Oishi Sensei dari desa pohon pinus menuju desa tanjung dekat teluk ia pun mengendarai sepeda setiap paginya. Gaya berpakaianya yang dianggap terlalu modern dan sepeda yang ia kendarai ke sekolah mendapatkan cemooh para muridnya dan juga warga desa setempat.

Di sana dia belajar memahami kehidupan sederhana dan kasih sayang yang ditunjukkan murid-muridnya. Sementara waktu berlalu, tahun-tahun yang bagai impian itu disapu kenyataan hidup yang sangat memilukan. Perang memporandakan semuanya, dan Oishi Sensei beserta keduabelas muridnya mesti belajar menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Penulis melihat bahwa cerita dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dilatarbelakangi oleh usaha Oishi Sensei dan keduabelas muridnya mengikuti perubahan zaman akibat perang yang begitu kejam, merubah segala sisi kehidupan mereka. Banyak konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Oishi Sensei baik masa sebelum perang, masa peperangan hingga perang berakhir. Salah satunya konflik batin ketika ia dicemooh oleh warga desa dan muridnya karena menggunakan pakaian yang dianggap terlalu modern dan menggunakan sepeda ke sekolah. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji konflik batin apa saja yang dialami oleh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

Menurut Hartoko (dalam Noor, 2009:91) pendekatan psikologis terhadap teks sastra dapat dilangsungkan secara deskriptif dengan melakukan suatu penafsiran. Dalam penelitian teks sastra secara psikologis sering digunakan teori psikanalisis ala Sigmund Freud, sebab menurut Freud terdapat titik-titik temu antara penelitian teks sastra dengan psikoanalisis.

Oleh sebab itu penulis akan mengkaji konflik batin yang dialami tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menekankan bahwa manusia memiliki alam sadar dan tidak sadar. Dalam mencoba memahami sistem kepribadian manusia, Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari ketiga struktur kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Ketiga struktur kepribadian tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego* (Budirahardjo,1997:20-21).

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakterisasi tokoh utama dan tambahan pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ?
2. Apa saja konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, bagaimana kepribadian tokoh utama, dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi konflik batin ?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penulis ingin mengungkapkan gambaran tokoh utama dan tokoh tambahan melalui metode pendekatan karakterisasi tokoh serta mengetahui konflik batin apa saja yang dialami tokoh utama Oishi Sensei serta solusi yang dilakukan dalam menghadapi konflik batin.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, karena data yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Penelitian hanya memfokuskan pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi terbitan Koichi Kato Jepang pada tahun 2007. Dalam novel tersebut diceritakan kehidupan tokoh utama yaitu Oishi Sensei beserta tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita yaitu Ibu Oishi Sensei, putra sulung Oishi Sensei yang bernama Daikichi, serta kedua belas orang murid Oishi Sensei yaitu terdiri dari tujuh murid perempuan (Kotsuru, Masuno, Kotoe, Matsue, Fujiko, Misako, Sanae, Nita) dan juga lima murid laki-laki (Nita, Isokichi, Tadashi, Takeichi, dan Kichiji). Objek yang dikaji terbatas pada konflik batin tokoh utama, yaitu konflik batin Oishi Sensei.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi*, menggunakan teori pendekatan karakterisasi tokoh dan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin pada tokoh Oishi Sensei. Teori ini dipilih karena teori ini cocok untuk meneliti konflik batin dan juga karakter-karakter tokoh yang ada pada novel *Nijuushi no Hitomi*. Metode penulisan skripsi ini meliputi tiga tahapan, sebagai berikut :

- (1) Metode pengumpulan data, dalam penelitian ini mengambil objek formal sebuah novel yang berjudul *Nijuushi no Hitomi*

karya Sakae Tsuboi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik simak baca, yaitu dengan cara membaca intensif, baca ulang, kemudian mengklarifikasi data dan memahami.

(2) Metode analisis data, pada bagian analisis data penulis menggunakan deskriptif analisis, yaitu metode yang menguraikan semua hasil analisis yang ditemukan pada objek formal penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pendekatan psikoanalisis, karena objek material yang akan diteliti berkaitan dengan konflik batin pada tokoh. Sehingga psikoanalisis akan digunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh. Kemudian untuk menganalisis struktur pada cerita menggunakan strukturalisme dengan teori pendekatan karakterisasi tokoh untuk menjelaskan unsur penokohan yang ada pada novel *Nijuushi no Hitomi*.

(3) Metode penyajian data, kemudian metode penyajian data hasil analisis dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Oishi Sensei akan ditulis dalam bentuk laporan dan disusun dengan menggunakan teori deskriptif. Dengan memberikan beberapa gambaran mengenai isi yang ada dalam novel dan mencantumkan kutipan antar tokoh untuk memperkuat fakta hasil dari analisis yang diperoleh.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dunia sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur pembangun prosa yang berhubungan dengan aspek psikologi dalam novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Secara praktis penelitian ini dapat mempermudah pembaca dalam memahami psikologis tokoh utama Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Pembaca dalam bidang kesusastraan mendapat wawasan dari segi psikoanalisis.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan, bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka, yang meliputi penelitian sebelumnya, biografi Sakae Tsuboi, teknik karakterisasi telaah fiksi, teori psikoanalisis (id, ego, superego), serta mekanisme pertahanan ego menurut Sigmund Freud.

Bab 3 analisis, memaparkan pembahasan penelitian yaitu karakterisasi tokoh utama dan tokoh tambahan yang mempengaruhi cerita, mengetahui konflik batin tokoh utama, kepribadian tokoh utama dan solusi yang dilakukan tokoh utama dalam menghadapi konflik batin yang dialami.

Bab 4 penutup, memuat simpulan dari hasil analisis dari bab-bab sebelumnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai biografi singkat pengarang novel *Nijuushi no Hitomi*, serta landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori karakterisasi tokoh, teori psikoanalisis, teori struktur kepribadian Sigmund Freud, dan teori mekanisme pertahanan dan rasa bersalah.

2.1. Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa penelitian yang meneliti terkait novel *Nijuushi no Hitomi*. Salah satunya adalah penelitian dari Agustine Cindy Amelia Meda, seorang mahasiswi Universitas Udayana (2015) dengan judul skripsi *Sistematika Pendidikan Pada Zaman Shouwa di Jepang dalam Novel Nijuushi no Hitomi Karya Sakae Tsuboi*. Penelitian ini membahas bagaimana sistem pendidikan pada zaman Shouwa di Jepang dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, dibagi kedalam empat tingkatan yaitu pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, perguruan tinggi dan pendidikan militer. Dibahas pula dampak dari sistem pendidikan pada zaman Shouwa yaitu salah satunya rasa cinta dan bela tanah air yang begitu besar pada diri anak-anak

Jepang pada masa itu dampak dari pendidikan militer. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosiologi pendidikan bertujuan untuk mengetahui gambaran sistem pendidikan pada zaman Shouwa serta dampaknya terhadap anak-anak pada novel *Nijuushi no Hitomi*. Persamaan penelitian Agustine dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian yang digunakan yaitu novel *Nijuushi no Hitomi*. Perbedaan penelitian Agustine dengan penelitian penulis yaitu adalah teori yang digunakan, jika Agustine meneliti tentang sistem pendidikan, maka penulis meneliti konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

Penelitian lainnya yaitu skripsi milik Muhammad Deden Purnama, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Indonesia (2015), dengan judul *Laskar Pelangi dan Dua Belas Pasang Mata (Nijuushi No Hitomi) Suatu Tinjauan Sastra Bandingan*. Dalam penelitiannya Deden memfokuskan pada perbandingan antara novel Laskar Pelangi dengan novel *Nijushi No Hitomi*, dengan menggunakan teori perbandingan. Persamaan penelitian Deden dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian yang digunakan yaitu novel *Nijuushi no Hitomi*. Perbedaan penelitian Deden dengan penelitian penulis yaitu adalah teori yang digunakan, jika meneliti tentang perbandingan novel Laskar Pelangi dengan novel *Nijuushi no Hitomi*, maka penulis meneliti konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

Dari segi psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas tentang struktur kepribadian dan berhubungan dengan kejiwaan adalah Nur Rochmah seorang mahasiswi Sastra Jepang Universitas Diponegoro (2016). Ia mengkaji dan menulis skripsi yang berjudul *Konflik Tokoh Putri Kaguya Dalam Anime Kaguya Hime Monogatari Karya Isao Takahata*. Dalam penelitiannya Nur Rochmah

menggunakan metode psikoanalisis untuk menganalisis konflik batin pada tokoh utama yaitu Putri Kaguya, meliputi konflik internal dan eksternal yang dialami Putri Kaguya. Konflik internal atau konflik batin diantaranya adalah konflik saat sang ayah memaksa Putri Kaguya menikah dengan pria bangsawan, sedangkan konflik eksternal terjadi karena adanya doktrinasi dan aturan adat yang sebenarnya tak diinginkan oleh Putri Kaguya. Menjelaskan bahwa sebagian besar kepribadian yang dimiliki tokoh Putri Kaguya dipengaruhi oleh *superego*. Persamaan penelitian Nur Rochmah dengan penelitian penulis yaitu pada teori penelitian yang digunakan yaitu teori konflik batin Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Nur Rochmah dengan penelitian penulis yaitu adalah objek penelitian, Nur Rochmah meneliti *anime*, sedangkan penulis meneliti objek kajian berupa novel.

Kemudian teori psikoanalisis Sigmund Freud juga pernah digunakan pada penelitian Setiane Mutia Nisa, seorang mahasiswa jurusan Sastra Jepang, Universitas Dian Nuswantoro (2014). Setiane menulis skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film "Okuribito" Karya Yojiro Takita*. Dalam penelitiannya, Setiane mendeskripsikan konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama pada film *Okuribito*. Dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami tokoh Daigo Kobayashi dipengaruhi oleh ketidakseimbangan aspek *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya yang mengakibatkan masalah selalu muncul dalam kehidupan Daigo. Persamaan penelitian Setiane dengan penelitian penulis yaitu pada teori penelitian yang digunakan yaitu teori konflik batin Sigmund Freud. Perbedaan penelitian Setiane dengan penelitian penulis yaitu adalah objek penelitian, Setiane meneliti film, sedangkan penulis meneliti objek kajian berupa novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa objek penelitian novel *Nijushi no Hitomi* dengan penggunaan analisis psikologi yang akan dilakukan pada tokoh utama Oishi Sensei untuk mengetahui konflik batin, sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan.

2.2. Biografi Singkat Pengarang

Novel *Nijuushi no Hitomi* (Dua Belas Pasang Mata) merupakan sebuah karya sastra novel Sakae Tsuboi yaitu seorang sastrawan asal Jepang yang lahir pada tanggal 5 Agustus 1899 di Desa Sakate, Shoodoshima, Prefektur Kagawa Jepang. Ia adalah anak dari seorang pembuat kecap Tokichi Iwai. Pada tahun 1925, saat berusia 26 tahun, Tsuboi menikah dengan Shigeji Tsuboi, sastrawan dan penyair terkenal Jepang.

Sakae Tsuboi memulai debutnya sebagai pengarang melalui karyanya yang berjudul *Daikon no Hana* yang dipublikasikan pada tahun 1938. Setelah itu Sakae Tsuboi banyak menghasilkan karya lain seperti *Aki no Ki Aru Ie*, *Haha no Nai Ko To Ko*, dan lain sebagainya. Sakae Tsuboi meraih kesuksesan besar pada tahun 1952, ketika karyanya yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* menjadi *Best-seller* di Jepang, bahkan difilmkan pada tahun 1954 dengan judul yang sama. Sakae Tsuboi meraih banyak penghargaan antara lain dinobatkan sebagai warga kehormatan di kota Uchinomi Kagawa, hadiah seni dari kementerian pendidikan Jepang, dan sederet penghargaan lainnya.

Sakae Tsuboi wafat pada tanggal 23 Juni 1967 di usia 67 tahun, namanya diabadikan sebagai nama sebuah penghargaan sastra untuk anak-anak yaitu Sakae

Tsuboi Prize oleh pemerintah Prefektur Kagawa pada tahun 1979 untuk menghormati kontribusi serta karya-karyanya.

2.3. Kerangka Teori

Dalam penelitian karya sastra berupa novel, tidak akan lepas dari unsur pembangun cerita. Unsur-unsur pembangun cerita di antaranya adalah tema, latar, tokoh, amanat, dan lain-lain. Dari beberapa unsur pembangun cerita salah satu unsur penting yaitu tokoh dan penokohan pada sebuah karya sastra. Pengarang akan menggambarkan bagaimana karakter yang melekat pada setiap tokoh sebagai pelaku atau pemeran untuk menghidupkan jalannya cerita yang ditulisnya. Melalui peranan tokoh-tokoh pada setiap cerita biasanya mampu menimbulkan konflik diantara tokoh yang lainnya maupun konflik pada diri tokoh itu sendiri, sehingga membuat cerita bisa mencapai titik klimaks dan alur cerita menjadi lebih menarik.

Pada penelitian novel *Nijuushi no Hitomi*, penulis menggunakan metode karakterisasi tokoh yang ada dalam buku Minderop yang berjudul *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Dari tokoh utama dengan tokoh bawahan yang ada dalam cerita akan dianalisis menggunakan metode karakterisasi *telling* dan *showing*, untuk mengetahui lebih dalam tentang perwatakan tokoh dan hubungan antar tokoh lainnya.

Adapun untuk mengetahui gejala konflik batin pada tokoh utama Oishi Sensei akan digunakan pendekatan psikoanalisis. Menurut Yudiono (2009:49-50) penerapan psikoanalisis dalam kritik sastra dapat dilakukan terhadap dunia batin pengarang dan dapat juga terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra, sedangkan

analisisnya memerlukan psikologi sebagai ilmu bantu. Pada penelitian ini akan digunakan teori psikoanalisis yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, yang membahas tentang kejiwaan tokoh yang meliputi *id*, *ego* dan *superego*. Penjelasan lebih lanjutnya teori akan dipaparkan dibawah ini.

2.3.1. Klasifikasi Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 2009:79). Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dapat dikatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Pembagian atau klasifikasi tokoh menurut Nurgiyantoro terdiri dari :

2.3.1.1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2009:176-177). Tokoh utama dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ialah sosok Oishi Sensei, karena selalu muncul dan mempengaruhi jalannya cerita.

2.3.1.2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak begitu sering muncul dalam sebuah cerita. Namun kehadiran tokoh tambahan ikut mempengaruhi jalannya cerita dan juga mempengaruhi konflik yang dialami tokoh utama (Nurgiyantoro, 2009: 177). Pada novel *Nijuushi no Hitomi* tokoh tambahan meliputi ibu Oishi Sensei, putra sulung Oishi Sensei yang bernama Daikich, serta kedua belas murid Oishi Sensei. Tokoh-tokoh tersebut tidak selalu muncul di awal hingga akhir cerita, namun kehadirannya ikut mempengaruhi jalannya cerita dan mempengaruhi konflik batin yang dialami tokoh utama Oishi Sensei.

2.3.2. Metode Karakterisasi Tokoh

Karakterisasi berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2011:2). Sebab itu karakterisasi tokoh pada sebuah karya fiksi sangat penting untuk mengungkapkan karakter tokoh bawaan, sehingga nantinya bisa diketahui hubungan antar tokohnya. Metode karakterisasi tokoh dibagi menjadi dua, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Penjelasannya sebagai berikut :

2.3.2.1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung atau *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper melalui Minderop, 2011:6). Metode ini biasanya digunakan oleh penulis fiksi zaman dahulu, sehingga pembaca hanya mendapat pemaparan langsung dari pengarang mengenai

gambaran karakteristik tokoh yang ada pada cerita. Metode langsung mencakup karakteristik melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan karakter melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan karakter melalui tuturan pengarang.

1. Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh

Nama seorang tokoh kerap kali mempunyai makna tersendiri sebelum akhirnya pengarang sebuah karya sastra menjadikannya seorang pemeran tokoh pada ceritanya. Karena nama bisa mewakili karakter yang akan melekat pada diri si tokoh tersebut, misalnya nama *Hisako Oishi* yang menjadi tokoh utama pada novel *Nijuushi no Hitomi*. Dari kata ‘Hisako’ memiliki arti anak yang berumur panjang, sementara arti nama ‘Oishi’ memiliki arti batu yang besar, maka penggambaran tokoh tersebut adalah anak yang berumur panjang dan memiliki tubuh yang besar dan juga kuat seperti batu.

2. Karakterisasi melalui penampilan tokoh

Adalah menganalisis karakter tokoh dengan cara mengamati penampilan tokoh, mulai dari pakaian yang dikenakan, atau bagaimana ekspresi mimik wajahnya.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kerap kali penampilan seseorang bisa membuat orang lain terkecoh. Tentu saja dalam sebuah karya sastra penampilan tokoh mempunyai peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Menurut Minderop (2011:12) rincian penampilan seorang tokoh memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik

atau kesehatan dan tingkat kesejahteraan tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif bahagia, tenang, atau kadang kala kasar.

3. Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas terhadap pengarang atau narator dalam menentukan kisah-kisahannya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh (Minderop, 2011:15).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pengarang akan terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh, dan pembaca mencoba untuk membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahnya.

2.3.2.2 Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action* (Pickering dan Hoepfer melalui Minderop, 2011:6). Sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka dan dialek ucapan para tokohnya. Dalam metode ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata.

1. Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas : apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh (Minderop, 2011: 22-23).

2. Karakterisasi menurut lokasi dan situasi percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater (Minderop, 2011: 28). Demikianlah hal tersebut sangat mungkin terjadi pada cerita fiksi dan merupakan hal yang penting dalam pengisahan cerita.

3. Karakterisasi jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur

Biasanya akan disampaikan oleh tokoh lainnya untuk menggambarkan karakter tokoh tertentu (Minderop, 2011:31). Maka dari situlah dapat diketahui karakter seorang tokoh yang dimaksudkan.

4. Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan

menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2011:33)

5. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2011: 38) menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian, memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya.

Ekspresi wajah atau bahasa tubuh (gesture), dan motivasi yang melandasi tokoh tersebut melakukan sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh Pickering dan Hoepfer melalui Minderop (2011:42), bahwa ekspresi wajah para tokoh dapat diketahui dari tingkah laku samar-samar atau spontan atau tidak disadari seringkali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa, atau perasaan tokoh.

2.3.3. Psikoanalisis

Psikoanalisis menurut Freud dibedakan menjadi tiga arti yaitu : pertama, psikoanalisis digunakan untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Kedua, istilah ini menunjukkan teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurotis. Ketiga, istilah psikoanalisis digunakan pula dalam arti lebih luas untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologi yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut (Jaenudin, 2015:49)

Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini penulis menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk meneliti lebih dalam tentang konflik batin pada tokoh utama. Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menekankan bahwa manusia memiliki alam sadar dan tidak sadar. Menurut Budirahardjo (1997:20-21), konflik dasar dari ketiga struktur kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Ketiga struktur kepribadian tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego*.

Selain struktur kepribadian, Freud juga menjelaskan tentang mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan guna mengantisipasi kecemasan yang ditimbulkan akibat *id* yang tidak terkontrol. Kemudian pengklasifikasian emosi berdasarkan gejala yang ada pada diri seseorang.

2.3.3.1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dari ketiga struktur kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Minderop, 2010:20). Penjelasan tentang ketiga struktur kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, sebagai berikut.

(1) *Id*

Id merupakan lapisan psikis yang paling dasar. Dalam *id* terdapat naluri-naluri bawaan biologis (seksual dan agresif tidak ada pertimbangan akal atau etika dan yang menjadi pertimbangan kesenangan), serta keinginan-

keinginan yang direpresi. Jadi, *id* sebagai bawaan waktu lahir merupakan bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut.

(2) *Ego*

Ego adalah sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu pada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Jadi, *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar.

(3) *Superego*

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral yang bersifat evaluatif (memberikan batasan baik dan buruk). Menurut Freud, *superego* merupakan internalisasi individu tentang nilai masyarakat karena pada bagian ini terdapat nilai moral yang memberikan batasan baik dan buruk. Dengan kata lain *superego* dianggap pula sebagai moral kepribadian.

Dalam penjabaran tentang struktur kepribadian diatas, dapat dipahami bahwa dalam diri manusia bisa merasakan suatu kecemasan. Seperti yang diungkapkan oleh Budirahardjo (1997:23), kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang sangat membahayakan *self*¹. Bahaya itu mungkin disebabkan oleh dorongan *id* seseorang yang tidak terkontrol, atau sebaliknya, ketakutan seseorang terhadap hukuman suatu hati yang ditekankan oleh *superego* secara berlebihan. Freud mengkategorikan kecemasan menjadi tiga bagian, penjelasannya sebagai berikut.

¹ Sebuah identitas yang berkaitan dengan pengembangan diri individu untuk membuat perbedaan yang memisahkan individu dengan yang lain (Budirahardjo, 1997:22)

(1) Kecemasan neurotis (*neuritic anxiety*)

Kecemasan neurotis didefinisikan sebagai *aprehensi* (kekhawatiran) mengenai bahaya yang tidak diketahui. Perasaan seperti ini berada dalam *ego* namun, berakar dari implus-impuls *id*. Seseorang dapat mengalami kecemasan neurotik karena kehadiran seorang guru, majikan, atau figur otoritas lain. Selama masa kanak-kanak perasaan-perasaan kebencian ini seringkali berpadu dengan rasa takut pada penghukuman, dan rasa takut ini menjadi lumrah dalam kecemasan neuritis alam bawah sadarnya.

(2) Kecemasan moralistis (*moral anxiety*)

Kecemasan moralistis berasal dari konflik antara *ego* dan *superego*. Setelah anak-anak membangun *superego* mereka bisa mengalami kecemasan sebagai akibat semakin meningkatnya konflik antara kebutuhan-kebutuhan realistik dan pendiktean *superego* mereka.

(3) Kecemasan realistik (*reality anxiety*)

Kecemasan realistik sangat dekat kaitannya dengan rasa takut. Perasaan yang tidak tentu yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang bisa saja terjadi. Namun kecemasan realistik ini berbeda dari rasa takut karena rasa takut tidak perlu melibatkan suatu objek spesifik yang menakutkan.

Dari pemaparan struktur kepribadian Sigmund Freud mempunyai keterkaitan erat dengan timbulnya konflik batin. Ini bisa disebabkan karena *id* manusia yang tak bisa terpuaskan atau tercapai dengan baik. Konflik sendiri adalah situasi di mana dua orang atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi yang berkaitan dengan keadaan yang kurang menyenangkan.

Sepanjang hidupnya, manusia akan selalu mengalami konflik kepribadian. Konflik terjadi karena adanya pertentangan keinginan, rasional, dan aturan sebagai pengendalinya. Seseorang yang memiliki *ego* lemah, maka ia akan mengalami konflik batin. Freud juga menjelaskan mekanisme pertahanan *ego* dalam menghadapi bahaya kecemasan yang diakibatkan oleh dorongan *id* manusia yang tidak terkontrol.

2.3.3.2. Mekanisme Pertahanan dan Rasa Bersalah

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas* atau kecemasan, mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard, melalui Minderop 2013:29)

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang (Minderop, 2013:31). Mekanisme pertahanan ini dipergunakan untuk menghadapi bahaya kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya tekanan *superego* yang berlebihan.

Seseorang memakai *ego* tidak sadarnya untuk mengontrol dalam bentuk pengaktifan proses pertahanan diri. Karena peneliti melihat beberapa tindakan yang dilakukan oleh Oishi Sensei ketika merasa cemas, dia melakukan pertahanan diri agar rasa cemas yang dirasa mengancam bisa terkontrol kembali. Sehingga berusaha bertahan dari dorongan-dorongan dengan menciutkan dorongan tersebut menjadi tindakan yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Mekanisme

pertahanan ini juga bisa menjadi penyelesaian masalah konflik yang dialami oleh seseorang, ketika tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menimbulkan kecemasan. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Kecemasan mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik melalui mekanisme pertahanan *ego* (Santock melalui Minderop, 2013:32). Pertahanan *ego* menurut *Sigmund Freud* dibagi menjadi beberapa hal yaitu :

- (1) Represi, adalah mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar (Minderop, 2013:33)
- (2) Rasionalisasi, sebenarnya rasionalisasi memiliki dua tujuan : pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard melalui Minderop, 2013:35). Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.
- (3) Agresi dan Apatis, perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Namun, pada penelitian novel *Nijuushi no Hitomi* penulis mengamati bahwa tindakan Oishi Sensei

lebih condong ke arah agresi langsung. Yaitu, agresi diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Sedangkan apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2013:39)

Selain penjelasan tentang teori kejiwaan *Sigmund Freud* untuk menganalisis konflik batin, kemudian dijelaskan pula tentang kecemasan yang terjadi maka timbul pula mekanisme pertahanan untuk meredamnya agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. *Freud* juga mengemukakan tentang klasifikasi emosi dan membaginya menjadi tujuh hal, salah satunya adalah perasaan rasa bersalah. Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara eksperim impuls dan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia (Minderop, 2013:40). Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari rasa bersalah terkadang dapat dihapuskan karena individu mengingkarinya dan ia merasa benar.

BAB III
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
NIJUUSHI NO HITOMI

Pada bab ini penulis akan menjabarkan karakterisasi tokoh utama dan tokoh tambahan yang ada pada novel *Nijuushi no Hitomi*, lalu dibahas mengenai konflik batin apa saja yang dialami oleh tokoh utama yaitu Oishi Sensei yang meliputi konflik batin Oishi Sensei dengan muridnya, konflik batin Oishi Sensei dengan warga desa teluk Seto, dan konflik batin Oishi Sensei dengan putranya Daikichi. Setelah mengetahui karakterisasi tokoh utama dan tokoh tambahan, dan konflik batin yang dialami oleh Oishi Sensei, juga dibahas kepribadian Oishi Sensei dan solusi yang dilakukan Oishi Sensei dalam menghadapi konflik batin yang ia alami.

3.1 Karakterisasi Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan pada Novel *Nijuushi no Hitomi*

Pada penelitian ini, akan diteliti mengenai karakter tokoh yang ada pada novel *Nijuushi no Hitomi*, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan yang keduanya mempunyai pengaruh pada jalannya cerita novel *Nijuushi no Hitomi*. Berikut ini akan dijelaskan tentang karakter tokoh-tokoh pada novel *Nijuushi no Hitomi* dengan metode *telling* dan *showing* :

3.1.1. Tokoh Utama

Tokoh utama pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah Oishi Sensei. Oishi Sensei digambarkan sebagai tokoh utama yang ada dalam cerita novel *Nijuushi no Hitomi*,

karena tokoh Oishi Sensei adalah tokoh yang sering muncul dari awal cerita hingga akhir cerita, entah itu digambarkan oleh pengarang ataupun disebut oleh tokoh lainnya dan memiliki pengaruh penting dalam jalannya cerita. Berikut akan dijelaskan tentang karakter tokoh Oishi Sensei dengan metode *telling* dan *showing* :

1. Ramah

Oishi Sensei terkenal ramah, hal ini terbukti saat ia datang di desa teluk untuk pertama kali dengan menggunakan sepeda. Oishi Sensei menyapa murid dan juga penjaga toko yang ia temui di jalan, walaupun ia belum kenal sebelumnya. Hal ini terdapat pada narasi dan kutipan berikut :

見通しのきかぬ曲がり角の近くで、この道にめずらしい自転車が
見えたのだ。自転車はすうっと鳥のように近づいてきた
と思うと、洋服をきた女が、みんなのほうへにこっと笑い
かけ「おはよう！」と、風のように行きすぎた。(二十四の
瞳：14-15)

*Mitooshi no kikanu magari kado no chikakude, kono michi ni
mezurashii jitenshaa ga mietanoda. Jitensha ha sutto tori no youni
chikazuite kitato omouto, youfuku wo kita onna ga, minna no hou he
nikotto waraikake (ohayou!) to, kaze no youni ikisugita.*

Di dekat kelokan yang menghalangi pandangan di depan, sebuah sepeda mendadak muncul, pandangan langka di jalan setapak itu. Tiba-tiba saja sepeda itu sudah berada di depan mereka, mendatangi dengan cepat, seperti burung, dan pengendaranya adalah perempuan yang mengenakan pakaian model Barat. Dia tersenyum pada mereka dan menyapa, "Selamat Pagi!" lalu lenyap, seperti embusan angin.

.....
ぞうきんバケツ持って出てきたとき、向こうからさあっと自
転車が走ってきたのだ。おやっと思うまもなく。「おはよう
ございます」あいそやく頭をさげて通りすぎた女がある。
「おはようございます」返事をしたとたんに、はっと気がつ
いたが。(二十四の瞳：17-18)

Zoukin baketsu motte dete kita toki, mukou kara satto jitensha ga hashitte kita no da. Oyatto omou mamonaku. (ohayou gozaimasu) aisoyaku atama wo sagete toori sugita onna ga aru. (ohayou gozaimasu henji wo shitatotan ni, hatto ki ga tsutaga.

Tapi persis ketika ia keluar dengan membawa ember, sebuah sepeda meluncur lewat. Sebelum dia sadar apa yang terjadi, perempuan pengendara sepeda itu sudah melaju sambil membungkuk ramah dan menyapa “Selamat pagi!”. “Selamat pagi” sahut si pemilik toko, lalu tiba-tiba dia menyadari siapa yang menyapanya.

Dari penggalan dialog diatas diatas terlihat jelas bahwa Oishi Sensei ramah kepada siapapun, walaupun dengan orang baru dan belum ia kenal, Oishi Sensei tetap menyapa dengan ramah.

2. Kebarat-baratan

Oishi Sensei dianggap terlalu modern dan kebarat-baratan bahkan seperti anak laki-laki oleh si pemilik toko dan juga istri tukang kayu karena ia memakai kemeja dan juga mengendarai sepeda ke sekolah. Hal ini terdapat dalam kutipan :

おかみさん : ちょっと、ちょっと、いま、洋服きた女にのって 通ったの、あれがおなご先生かいの？

大工さん : 白いシャツきて、男みたような黒の上着きとったかいの。

おかみさん : うん、そうじゃ。

大工さん : なんと、自転車でかいの。

おかみさん : ほんに世もかわったのう。おなご先生が自転車にのる。おてんばといわれせんかいな。
(二十四の瞳 : 18)

Okami-san : chotto, chotto, ima youfuku kita onna ni notte toottano, are ga onago sensei kai no ?

Daiku-san : shiroi syatsu kite, otoko mitayouna kuru no uwagi kitto takai no.

Okami-san : un, soujya.

Daiku-san : nanto, jitensha de kai no.

Okami-san : hon ni seimo kwattanou. Onago sensei ga jitensha ni noru. Otenba to iware senkai no.

Si pemilik toko : Dengar, dengar ! Tadi ada gadis berpakaian Barat baru saja lewat, naik sepeda! Menurutmu itu si Ibu Guru, bukan ?

Istri tukang kayu : Apa dia memakai kemeja putih dan jas hitam, seperti laki-laki ?

Si pemilik toko : Ya

Istri tukang kayu : Astaga ! Naik sepeda katamu ?

Si pemilik toko : Dunia benar-benar sudah berubah. Guru perempuan naik sepeda ! Bisa-bisa dia dianggap kelewat modern.

Dari kutipan diatas terlihat bahwa warga desa tidak suka dengan penampilan Oishi Sensei yang dianggap terlalu modern. Dimana pada zaman itu warga desa masih menggunakan kimono model kuno dan sandal jerami yang mereka buat sendiri, penampilan Oishi Sensei pasti sangatlah aneh bagi warga desa.

3. Suka Menolong

Pada suatu hari orang-orang di desa teluk Seto memperbaiki atap rumah mereka dan menyingkirkan bebatuan di jalan dikarenakan ada badai angin laut yang cukup besar. Melihat kejadian tersebut Oishi Sensei mengajak anak-anak muridnya untuk membantu menyingkirkan bebatuan dari jalanan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

お石先生 : ね、みんなで、これから道路のじゃりそうじをしようか。

こどもたち : うん、うん。

お石先生 : しょう、しょう。

子どもたちは大よろこびで、くもの子がちるようにかげだした。(二十四の瞳 : 42)

Oishi Sensei : *ne, minna de, kore kara dourou no jyari souji wo syouka.*

Kodomotachi : *un, un.*

Oishi Sensei : *syou, syouo.*

Kodomotachi wa ooyorokobi de, kumo no ko ga chiru youni kakedashita.

Oishi Sensei : *Bagaimana kalau kita semua menyingkirkan batu-batu di jalan ?*

Anak-anak : *Bagus !*

Oishi Sensei : *Ayo !*

Seketika anak-anak itu berlarian kesana kemari dengan gembira.

4. Suka Mengeluh

Oishi Sensei pada saat perjalanan menuju sekolah menggunakan sepeda ia dijahili oleh beberapa muridnya. Mereka berkata bahwa ibu guru seharusnya tidak boleh terlambat karena gajinya akan dipotong. Bahkan ada beberapa anak yang berani berbuat nakal ketika ia lewat di jalur setapak. Mendapat perlakuan seperti itu dari murid-muridnya, Oishi Sensei mengeluh pada ibunya setelah sampai di rumah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

お石先生 : *子どものくせに、月給ひくぞオだって。
かんじょう だかいのよ。いやんなる。*

お母さんは笑いながら、

お母さん : *そんなこと、おまえ、気にするばかがあるかいな。でもまあ、一年のしんぼうじゃ。しんぼう、しんぼう。(二十四の瞳 : 32)*

Oishi Sensei : *kodomo no kuseni, gekkyu hikuzoo datte. Kanjyou dakai no yo. Iyannaru.*

Okaasan wa warai nagara,

Okaasan : *sonna koto, omae, ki ni suru baka ga aruka ina. Demomaa, ichi nen no shinbou jya. Shinbou, shinbou.*

Oishi Sensei : *Bayangkan saja, anak-anak sekecil itu berani-beraninya meneriakkan, 'Nanti gajinya kami potong!' Mereka sudah kenal uang. Menyebalkan sekali, ya ?*

Ibu Oishi Sensei tersenyum dan berkata,
Ibu : Sudahlah. Hal seperti itu tidak usah diambil hati.
Toh cuma untuk setahun. Sabar, sabar.

Dari kutipan dialog diatas terlihat bahwa Oishi Sensei suka mengeluh karena kelakuan murid-muridnya. Beruntung ia memiliki ibu yang selalu sayang dan menenangkan hatinya.

5. Tidak sabaran

Pada suatu hari ibu Oishi Sensei membantu putrinya mengeluarkan sepeda sembari menyemangati Oishi Sensei agar terus bersabar mengajar di sekolahnya, pada semester kedua setelah libur panjang. Namun Oishi Sensei menjawab dengan ketus perkataan ibunya, seperti terdapat pada kutipan berikut :

お母さん : なんじゃかんじゃというでも、三分の一は過ぎたでないか。しんぼう、しんぼう。もうよつとのしんぼう。

お石先生 : あーあ。しんぼう、しんぼうか。
腹でもたてているように、さっと自転車をとばした。(二十四の瞳 : 34)

Okaasan : nanjya kanjya to iu demo, mibun no ichi wa kagita denaika. Shinbou, shinbou. Mouyotto no shinbou.

Oishi Sensei : a-a. Shinbou, shinbouka.

Hara de motatete iru you ni, satto jitensha wo to bashita.

Ibu : Nah, empat bulan sudah berlalu. Sabarlah, sabar, toh cuma sebentar lagi.

Mrs. Oishi : Ah-sabar, sabar melulu. Sebal !
Balasnya ketus, lalu cepat-cepat mengayuh sepedanya, berlagak marah.

6. Baik hati dan teladan

Ketika Oishi Sensei mendapat musibah kakinya patah dan tidak lagi bisa mengajar selama berbulan-bulan. Hal ini membuatnya sedih dan dengan berat hati harus berhenti mengajar dan posisinya digantikan oleh guru baru. Ia pun datang ke sekolah menemui murid-muridnya untuk berpamitan, seperti terdapat pada kutipan berikut :

お石先生 : 今日は、だからおわかれにきたの。きょうなら、
いいに。

子どもたち : (みんなだまっていた)

お石先生 : べつのおなご先生が、すぎきますからね、みな、
よく勉強してね。先生、とつてもみさきを好き
なんだけど、この足じゃあしかたがないでしょ。
また、よくなったら、くるわね。(二十四の
瞳 : 101)

Oishi Sensei : kyou wa, dakara owakare ni kita no. Kyou nara, iin.

Kodomotachi : (minna damatteita)

*Oishi Sensei : betsu no onago sensei ga, sugi kimasu kara ne, mina,
yoku benkyoushite ne. Sensei, tottemo misaki wo
sukinanda kedo, kono ashi jya ashi kata ga nai desyo.
Mata, yokunattara, kuruwane.*

Oishi Sensei : Jadi, hari ini aku datang untuk mengucapkan
selamat berpisah.

Anak-anak : (hanya terdiam)

Oishi Sensei : Tak lama lagi akan ada Ibu Guru baru. Kalian semua
mesti menjadi murid-murid yang baik, ya ? Mau,
kan ? Aku suka sekali mengajar disini, tapi
sayangnya kakiku seperti ini. Aku akan kembali
setelah sembuh nanti.

Kutipan pada kalimat diatas terlihat jelas bahwa Oishi Sensei adalah guru yang baik dan teladan. Tidak lama setelah Oishi Sensei mengucapkan kata-kata perpisahan, semua muridnya menangi kepergian Oishi Sensei, mereka saling

menangis satu sama lain tidak ingin Oishi Sensei berhenti mengajar. Oleh sebab itulah anak-anak sangat sayang kepada Oishi Sensei dan membuat Oishi Sensei menjadi guru yang baik dan teladan, dicintai oleh murid-muridnya.

7. Mudah bersedih

Pada saat Oishi Sensei dan murid-muridnya membantu warga desa menyingkirkan bebatuan di jalanan akibat badai angin laut. Masuno salah satu murid Oishi Sensei berkelar tentang kejadian lucu yang ia alami dikelas ketika ia ditanya oleh Oishi Sensei dimana letak kaisar Jepang, dan Masuno pun menjawab bahwa kaisar Jepang ada di lemari, yang ia maksud adalah foto kaisar Jepang yang dipajang di lemari. Mendengar lelucon atas jawaban Masuno itu membuat Oishi Sensei tertawa terbahak-bahak. Ia tidak sadar bahwa dianggap menertawakan musibah badai yang menimpa warga desa teluk Seto, padahal sebenarnya tidak demikian. Oishi sensei pun dimarahi oleh salah satu warga desa. Hal ini membuatnya sedih dan meneteskan air mata, seperti terdapat pada kutipan berikut :

お石先生 : さ、もうやめましょう。小石先生しっばいの
巻きだ。浜で、歌でもうたおうか。
くるっときびすをかえして先に立った。その口もとは笑って
いるが、ぼろんと涙をこぼしたのを子どもたちが見のがすわ
けはない。
子どもたち : 先生が、泣きよる。よろずやのばあやんが、
泣かしたんど。(二十四の瞳 : 47)

*Oishi Sensei : sa, mouya memashou. Koishi sensei shippoi no
makida. Hama de, uta de moutaouka.
Kurutto kibisu wo kaeshite saki ni tatta. Sono kuchi mo waratte iru
ga, poron to namida wo koboshita no wo kodomotachi ga mi no
gasuwake wa nai.*

Kodomotachi : *sensei ga, naki yoru. Yoro zuya no baayan ga, naka shitando.*

Mrs. Oishi : Kita sudah saja sekarang. Semua ini salahku. Bagaimana kalau kita menyanyi di pantai ? Dia membalik badan dan mengajak pergi anak-anak itu. Anak-anak yang kecil sangat perhatian dan melihat butir-butir air mata yang menetes dari mata Ibu Guru, walaupun bibirnya tersenyum. Anak-anak : Dia menangis. Perempuan tua itu membuatnya menangis.

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa Oishi Sensei memiliki perasaan yang mudah sedih dan mudah tersentuh.

3.1.2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah tokoh ibu Oishi Sensei, putra sulung Oishi Sensei, dan keduabelas murid Oishi Sensei. Tokoh-tokoh tersebut tidak begitu sering muncul dalam cerita, namun kehadiran tokoh tambahan ikut mempengaruhi jalannya cerita dan juga mempengaruhi konflik yang dialami tokoh utama. Dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ada beberapa tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita, berikut akan dibahas karakter dari beberapa tokoh tambahan dalam novel *Nijuushi no Hitomi* berdasarkan metode *telling* dan *showing* :

a) Orangtua Oishi Sensei (Ibu)

1. Baik hati dan penyayang

Ibu Oishi Sensei merupakan sosok yang baik hati. Mereka hidup berdua sejak sang ayah meninggal ketika Oishi Sensei berumur tiga tahun. Ibu Oishi Sensei yang sangat menyayanginya melarang Oishi

Sensei kembali ke desa teluk Seto karena orang-orang desa yang bersikap tidak baik pada putrinya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

男先生 : もしかしたら、^{おおいしせんせい}大石先生はもう、もどってこ
んかもしれんぞ。^{せんせい}先生よりも、^{ははおや}あの母親のほ
うが、えらい ^{けんまく}けんまくだったもんな。かけ
がえのないむすめで ^{すさかい}すさかい、^{ふたど}二度とふた
び、^{しょう}そんな ^{むら}性わるの村へは、もうやりとうあ
りません、いうてな。(二十四の瞳 : 59)

Otoko Sensei : moshikasitara, Oishi Sensei wa mou, modotte konka mo shirenzou. Sensei yori mo, ano haha oya no hou ga, eraiken makudatta mon na. Kakegae no nai musume desu sakai, nido to futatabi, sonna shouwaru no mura he wa, mou yari touarimasen, iu de na.

Bapak guru : Barangkali Mrs. Oishi tidak akan datang kemari lagi. Dia tidak marah, tapi ibunya berang sekali. Ibunya bilang, 'Dia anakku satu-satunya. Aku tidak bakal membolehkan dia datang ke desa kalian lagi. Orang - orang desa di sana jahat sekali'

Dari kutipan diatas terlihat bahwa bapak guru tahu betapa sayangnya ibu Oishi Sensei kepada putri semata wayangnya.

b) Kotoe Katagiri

Kotoe Katagiri adalah murid Oishi Sensei. Ia merupakan anak perempuan seorang nelayan. Kotoe adalah anak yang rajin namun ia sangat menyesal dilahirkan sebagai anak perempuan karena ia harus mengurus adik-adiknya di usianya yang masih sangat kecil. Seperti yang terdaat pada kutipan berkut ini :

私は女に生まれて残念です。私が男の子でないので、お父さんはいつもくやみます。私が男の子でないので、漁についていけませんから、お母さんがかわりにいきます。だからお母

さんは、私のかわりに冬の寒い日も沖にはたらきにいきます。私は大きくなったらお母さんに孝行つくしたいと思っています。（二十四の瞳：172）

Watashi wa onna ni umarete zannen desu. Watashi wa otoko no ko de nai no de, otousan wa itsumo kuyamimasu. Watashi ga otoko no ko de nai no de, ryou ni tsuite ikemasen kara, okaasan ga kawari ni ikimasu. Dakara okaasan wa, watashi no kawari ni fuyu no samui hi mo oki ni hataraki ni imasu. Watashi wa ooki kunattara okaasan ni koukou tsuku shitai to omotte imasu.

Aku menyesal dilahirkan sebagai anak perempuan. Ayahku selalu mengeluh, kenapa aku bukan anak laki-laki. Gara-gara aku bukan anak lelaki, aku tidak bisa ikut menangkap ikan bersama ayahku; jadi, ibuku yang pergi dengannya. Ibu menggantikan aku melaut, untuk bekerja, pada hari-hari musim dingin yang menggigilkan, dan pada hari-hari musim panas yang terik. Kalau sudah besar nanti, aku akan melakukan apa pun sebisaku untuk ibu.

c) Fujiko Kinoshita

Fujiko Kinoshita adalah murid Oishi Sensei. Ia merupakan anak perempuan yang pendiam dan keturunan bangsawan. Karakter tokoh diceritakan oleh penulis melalui kutipan narasi berikut ini :

いつもそで口に手をひっこめて、ふるえているように見えた。院にこもったような冷たい一重まぶたの目と、無口さだけが、からおじて彼女の対面を保ってでもいるようだ。（二十四の瞳：176）

Itsumo sozo guchi ni te wo hikkomete, furuete iru youni mieta. In ni komotta you na tsumetai hitoe mabuta no me to, mukuchisa dake ga, karaojite kanojyo no taimen wo tamotte demo iru you da.

Dia selalu kelihatan menggigil, kedua tangannya dimasukkan ke balik lengan baju, sikapnya yang penuh harga diri nyaris tak kelihatan dibalik tatapan matanya yang dingin dan muram, serta sifatnya yang tidak banyak bicara.

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Fujiko anak yang pendiam dan tidak banyak bicara.

d) Tadashi (Tanko) Morioka

Tadashi adalah murid laki-laki Oishi Sensei. Tanko, begitu panggilannya merupakan anak seorang ketua nelayan. Ia saat ditanya oleh Oishi Sensei jika sudah lulus nanti ia ingin menjadi apa, Tanko pun menjawab ia bercita-cita ingin menjadi tentara dan nelayan, seperti yang terdapat pada kutipan dialog berikut :

たんこ : ぼくは高等科で、卒業したら兵隊にいくまで漁師だ。兵隊にいったら、下士官になって曹長ぐらいになるから、おぼえとけ。(二十四の瞳 : 176)

Tanko : boku wa koutouka de, sotsugyou shitara heitai ni iku made Heitai ni ittara, kashikan ni natte souchou gurai ni naru kara, oboetoke.ryoushi da.

Tanko : Aku akan ikut kursus sekolah lanjutan di sini. Setelah lulus, aku akan menjadi nelayan, sampai aku diterima jadi tentara. Setelah menjadi tentara, aku akan meniti karir sampai menjadi N.C.O. Aku akan jadi sersan atau apalah, asal kalian ingat itu.

e) Takeichi Takeshita

Takechi adalah murid Oishi Sensei, ia anak yang cerdas dan putra seorang pedagang beras. Takeichi bercita-cita menjadi tentara, seperti terdapat pada kutipan dialog berikut :

たけいち : ぼくは幹部候補生になるもん。タンコにまけるかい。すぐに少尉じゃど。(二十四の瞳 : 177)

Takeichi : boku wa kanbukouhosei ni narumon. Tanko ni makerukai. Sugu ni syouijyado.

Takeichi : Aku akan menjadi kadet. Kau tidak akan mengalahkan aku, Tanko. Aku akan langsung menjadi letnan dua.

f) Nita Aizawa

Nita adalah murid laki-laki Oishi Sensei ia memiliki suara yang lantang dan orang yang cerewet. Pada saat hari pertama masuk sekolah, Oishi Sensei mengecek daftar absensi dengan memanggil nama muridnya satu persatu, namun Nita selalu menyahut perkataan gurunya tersebut, hal ini membuat Oishi Sensei sedikit terganggu dan menegur Nita dikelas, seperti terdapat pada kutipan berikut :

お石先生 : 相沢仁太くんは、少しおせっかいね。声も大きすぎるわ。こんどは、よぼれた人が、ちゃんと返事してね。(二十四の瞳 : 24)

Oishi Sensei : Aizawa Nita kun wa, sukoshi osekkai ne. Koe mo ooki sugiruwa. Kondo wa, yobareta hito ga, chanto henji shite ne.

Oishi Sensei : Kau agak terlalu banyak ikut campur urusan orang lain, Master Nita Aizawa. Suaramu juga terlalu lantang. Mulai sekarang, kalau aku memanggil nama anak lain, aku ingin dia menjawabnya sendiri.

g) Kotsuru Kabe

Kotsuru Kabe adalah anak perempuan seorang pengantar barang. Ia adalah gadis yang banyak bicara. Kotsuru bercita-cita menjadi seorang bidan. Ia ditegur oleh Oishi Sensei saat beberapa murid tidak masuk sekolah dan ia dengan panjang lebar menceritakan kenapa teman-temannya tidak masuk sekolah. Seperti terdapat pada kutipan berikut :

お石先生 : 小ツルさん、あんたはね、いらんことを、すこし、しゃべりすぎない？あんた産婆さんになるんでしょ。いい産婆さんは、あんまり人のことをいわないほうが、いいことよ、きつ

と。これね、先生のせんべつのことば。いい
産婆さんになってね。

こつる : はい、わかりました。(二十四の瞳 : 184)

Oishi Sensei : Kotsuru san, anta wa ne, iran koto wo, sukoshi, syaberi sugina ? anta sanba san ni narun desyo. Ii sanba san wa, anmari hito no koto wo iwanai houga, ii koto yo, kitto. Kore ne, sensei no senbetsu no kotoba. Ii sanba san ni natte ne.

Kotsuru : hai, wakarimashita.

Oishi Sensei : Kotsuru, sepertinya kau agak terlalu cerewet, ya ?
Kau ingin menjadi bidan, bukan ? Bidan yang baik tidak boleh terlalu banyak membicarakan orang.
Ini pesan terakhirku untukmu. Jadilah bidan yang baik, ya ?

Kotsuru : Saya mengerti. Terima kasih.

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa Oishi Sensei terganggu dengan Kotsuru yang begitu cerewet.

h) Sanae Yamaishi

Sanae Yamaishi adalah anak perempuan yang pemalu namun cerdas.

Sanae bercita-cita ingin menjadi guru atau pendidik. Seperti terdapat pada kutipan dialog Oishi Sensei berikut :

お石先生 : 早苗さんも、いい先生になってね。早苗さんはもっと、おしゃべりのほうがいいな。これも先生からのおせんべつ。(二十四の瞳 : 184)

Oishi Sensei : Sanae san mo, ii sensei ni natte ne. Sanae san wa motto, oshaberi no houga ii ne. Kore mo sensei kara no osenbetsu.

Oishi Sensei : Dan Sanae kuharap kau akan menjadi guru yang baik. Menurutku sebaiknya kau belajar untuk lebih banyak bicara. Itu pesan terakhirku untukmu.

i) Matsue (Matchan) Kawamoto

Matsue adalah anak perempuan seorang tukang kayu. Dia mengurus adik-adiknya seorang diri ketika ayahnya pergi bekerja, semenjak ibunya meninggal dunia. Dan pada akhirnya ia hidup di lingkungan yang asing. Hal itu terdapat pada cuplikan narasi berikut :

松江のためによろこびながら、今でも一種のもどかしさで思
いだされる松江であった。(二十四の瞳：167)

*Matsue no tame ni yorokobi nagara, ima demo itshuu no
modokashisa de omoi da sareru matsue de atta.*

Kematian ibunya telah melemparkan gadis itu ke dalam lingkungan yang asing dan tak bisa ditebak.

Dari kutipan narasi diatas terlihat bahwa Matchan adalah anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya dan mengerti kesusahan hidup keluarga semenjak sang ibu meninggal dunia.

j) Misako (Miisan) Nishiguchi

Misako adalah anak perempuan dari keluarga kaya. Ia tidak terlalu pandai dikelasnya. Ia kesulitan dalam pelajaran dasar-dasar aritmatika. Seperti terdapat pada kutipan berikut :

みさこ：私な、数字みただけで頭がいとうなるんで。県立の
試験やこい、だれがうけりや。その日になったら、
わたし、病気になってやる。(二十四の瞳：169)

*Misako : watashina, suuji mita dake de atama ga itou narunde.
Kenritsu no shiken ya koi, dare ga ukeriya. Sono hi ni
nattara, watashi byouki ni natte yaru.*

Misako : Kepala langsung pening begitu melihat angka-angka. Mana mungkin aku bisa ikut ujian ? Lihat saja nanti, begitu hari ujian tiba, aku pasti sakit.

k) Isokichi (Sonki) Okada

Isokichi adalah anak laki-laki seorang penjual tahu. Diantara teman-temannya yang menjadi tentara perang, hanya Sonki yang selamat. Meskipun ia kehilangan penglihatannya karena perang. Seperti terdapat pada narasi berikut :

磯吉が失明して除隊になったと早苗から聞かされたとき、早苗といっしょに声をあげて泣いた先生であったが、あのときの悲しみはいまも心の底にしずもっている。早苗がみまいにいくと、磯吉は眼帯をした顔をひざにつくほどうつむきこんで、いっそ死んだほうがよかったとしよげきっていたという。
(二十四の瞳 : 247)

Isokichi ga shitsumei shite jyoutai ni natta to Sanae kara kikasareta toki, Sanae to isshouni ko wo agete nai ta sensei de atta ga, ano toki no kanashimi wa ima mo kokoro no soko ni shizu motte iru. Sanae ga mimai ni iku to, Isokichi wa gantai wo shita kao wo hizani tsuku hodou tsumuki konde, issho shinda houga yokatta tosho gekitte ita to iu.

Oishi Sensei ingat betapa dulu dia menangis bersama Sanae, ketika Sanae menceritakan bahwa Isokichi telah dibebastugaskan dari ketentaraan karena kehilangan penglihatannya. Kesedihan yang dirasakannya hari itu masih bercokol jauh di dalam hatinya. Sanae, yang pernah menjenguk Isokichi, mengatakan bahwa Isokichi menundukkan kepala begitu dalam, sampai hampir menyentuh lututnya, sambil berkata dengan lirih bahwa dia lebih baik mati saja.

l) Masuno Kagawa

Masuno adalah anak perempuan pemilik restoran. Dia memiliki bakat musik. Namun dia gagal untuk masuk sekolah lanjutan karena nenek dan ayahnya tidak mengizinkan. Seperti terdapat pada kutipan berikut :

小ツル：おばあさんとお父さんが反対して女学校いくの、やめたん。料理屋のむせめが三味線というならきこえるが、学校の歌うたいになってもはじまらんいわれて。マアちゃんやけおこして、ごはんも食わずに泣きよる。（二十四の瞳：182－183）

Kotsuru : *Obaasan to otousan ga hantai shite jyogakkou iku no, yametan. Ryouri ya no musume ga shamisen to iu nara kikoeru ga, gakkou no uta uta ni natte mo wa jimaran iwarete. Machan ya ke okoshite, gohan mo tabezu ni taki yoru.*

Kotsuru : Nenek dan ayah Masuno sangat keberatan dia meneruskan ke sekolah lanjutan, jadi akhirnya dia menyerah. Kata mereka, tidak apa-apa kalau anak pemilik restoran menjadi pemain *samisen*, tapi mereka tidak mau menjadi penyanyi konser. Masuno menangis habis-habisan, bahkan sampai mogok makan segala.

m) Kichiji (Kitchin) Tokuda

Kichiji adalah anak laki-laki pendiam. Ia bersama teman-temannya yang lain juga ikut menjadi tentara perang, dan kabar baiknya ia bisa pulang dengan selamat. Walaupun Kitchin anak yang pendiam, tetapi ia anak yang baik. Hal tersebut ia tunjukkan saat acara penyambutan Oishi Sensei dan juga sekaligus reuni murid-muridnya setelah tujuh tahun tidak bertemu dengan Oishi Sensei. Seperti terdapat pada kutipan berikut :

吉次 : はい、うら（わたし）の食いぶに（わけまえ）と、マスのほうへさしでした。

お石先生 : ええじゃないかキッチン、おまえ、魚もってきてくれたもん。（二十四の瞳：262）

Kitchiji : hai, ura (watashi) no kuibu ni (wakemae) To, Masuno hou he sa shi dashita.

Oishi Sensei : *ee jya nai ka Kitchin, omae, sakana motte kuremon.*

Kitchiji : Saya jadi ingat, ini nasi dari saya.

Ujarnya seraya menyodorkannya kepada Masuno.

Oishi Sensei : Kau tidak perlu repot-repot, Kitchin. Kau kan sudah membawakan ikan untuk kami.

Dari kutipan dialog diatas terlihat bahwa Kitchiji sangat baik karena ikut menyumbangkan nasi pada saat acara penyambutan Oishi Sensei.

n) Daikichi

Daikichi adalah putra sulung Oishi Sensei. Ia sangat ingin sekali menjadi tentara dan mati ‘terhormat’ di medan perang. Namun hal itu sangat ditentang oleh ibunya. Semenjak kematian nenek, ayah, dan juga Yatsu adik perempuannya.

Daikichi menjadi lebih protektif dan menjaga ibunya, karena hanya tinggal dia, ibu , dan adiknya Namiki lah yang masih bertahan setelah perang berlalu. Dia rela mengantar-jemput ibunya menggunakan perahu setiap hari ke desa tanjung untuk mengajar, agar ibunya tidak kelelahan menempuh jarak yang jauh menuju sekolah. Seperti terdapat pada kutipan dialog berikut :

お石先生 : うまいな、ろうすの。やっぱり海べの子じゃな。いつのまにおぼえたん。

大吉 : ひとりで、おぼえるもん。六年生なら、だれじゃっておせる。

お石先生 : そうかね。お母さんもおぼえよかな。

大吉 : そんなこと、ぼくがおくってあげる。

お石先生 : そうそう、森岡正という子がいてな、一年なのに、お母さんを船でおくってあげるっていったことがあった。昔一。もう戦死したけど。

大吉 : ふーん。教え子？
お石先生 : そう。（二十四の瞳：2 1 7）

Oishi Sensei : *umaina, roosuno. Yappari umibe no ko jyana. Itsu no ma ni obaetan.*

Daikichi : *hitori de, obaerumon. Roku nensei nara, dare jatte oseru.*

Oishi Sensei : *souka ne. Okaasan mo obaeyo kana.*

Daikichi : *sonna koto, boku ga okutte ageru.*

Oishi Sensei : *sou sou, Moriokadashi to iu ko ga itena. Ichi nensei na no ni, okaasan wo fune de okutte agerutte itta koto ga atta. Mukashi. Mou senshi shita kendo.*

Daikichi : *fu-un. Oshie go ?*

Oishi Sensei : *sou.*

Oishi Sensei : Kau mahir sekali mendayung! Kau benar-benar anak laut. Kapan kau belajar mendayung ?

Daikichi : Aku bisa dengan sendirinya. Anak kelas enam mana pun pasti bisa.

Oishi Sensei : O ya ? Mungkin sebaiknya Ibu juga belajar mendayung ?

Daikichi : Tidak. Aku saja yang mengantar ibu.

Oishi Sensei : Ibu jadi ingat. Dulu ada seorang anak lelaki bernama Tadashi Morioka. Waktu masih kelas satu, dia menawarkan untuk mengantar Ibu. Sudah lama sekali... tapi dia tewas di medan perang.

Daikichi : Oh! Dulu dia murid ibu ?

Oishi Sensei : Ya.

3.2. Konflik Batin yang dialami Oishi Sensei

a. Konflik Batin Oishi Sensei dengan Muridnya yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Oishi Sensei adalah seorang guru baru yang dipindah tugaskan mengajar di desa tanjung dekat dengan teluk Seto. Oishi Sensei tidak pernah membayangkan sebelumnya kalau ia akan mengajar di desa teluk Seto, dan mendapat perlakuan tidak menyenangkan pada awal kedatangannya.

Id berisikan dorongan-dorongan primitif, dorongan primitif yaitu dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Dorongan primitif tokoh Oishi Sensei terlihat ketika ia setiap pagi selalu bersemangat mengayuh sepedanya menempuh jarak 8 km menuju sekolah, melewati jalan berliku untuk sampai ke sekolah dan mengajar murid-muridnya. Dorongan primitif yang didorong oleh *id* dalam bentuk harapan dan kesenangan bahwa ia akan mengajar keduabelas murid kesayangannya itu dengan baik dan penuh semangat.

Id menunjukkan keterkaitannya antara guru dengan murid. Ketika lambat laun murid dan warga desa menerima baik dirinya maka dari situ sudah tercapai *superegonya*, dimana apa yang ia inginkan untuk diterima didalam lingkungan barunya sudah terpenuhi.

Id atau dorongan batin Oishi Sensei muncul lagi ketika beberapa tahun setelah ia mengajar di desa teluk, saat perang melanda Jepang, setengah dari muridnya ingin mendaftar menjadi tentara perang. Seperti terdapat pada kutipan dibawah ini :

「どうしてそんな、軍人になりたいの？」

(二十四の瞳：177)

“*Doushitesonna, gunjin ni naritaino?*”

“Kenapa kau ingin sekali menjadi tentara perang ?” (Dua Belas Pasang Mata : 177)

Oishi Sensei bertanya pada Tadashi. Tadashi menjawab terus terang.

「ぼく、あととりじゃないもん。それに漁師よりよっぽど下士官のほうがあいもん」

「ふーん。竹一さんは？」

「ぼくはあととりじゃけんど、ぼくじゃって軍人のほうが米屋よりあいもん」 (二十四の瞳：177)

“*Boku, atotorijyanaimon. Sore ni ryoshi yori yoppodo kashikan no hougaeimon*”

“*Fu-n. Takeichi san wa ?*”

“*Boku wa atotorijyakendo, bokujyatte gunjin no houga komeya yorieimon*”

“Sebab saya bukan pewaris. Selain itu jah lebih baik menjadi N.C.O daripada menjadi nelayan”

“Hmm.. Dan kau, Takeichi ?”

“Saya pewaris, tapi saya lebih suka masuk tentara daripada menjadi pedagang beras”

Dari dialog percakapan diatas terlihat bahwa adanya *id* atau dorongan dari muridnya untuk ikut menjadi tentara perang. Namun *id* Oishi Sensei berusaha untuk melarang, dan *ego* nya pun muncul saat ia coba menanamkan sudut pandang baru kepada murid lelakinya.

「そうお、そうかな。ま、よく考えなさいね」 (二十四の瞳 : 177)

“*Souo, soukana. Ma, yoku kangae nasaine*”

“Oh, begitu. Tapi Ibu heran. Pokoknya, sebaiknya kalian pikir-pikir dulu”

Oishi Sensei merasa tidak enak untuk berbicara lebih lanjut. Pada saat inilah *superego* Oishi Sensei berperan. Kesadaran moral dan adat istiadat pada dirinya muncul. Oishi Sensei memaklumi bahwa setiap anak laki-laki pada zaman itu pasti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan ingin menjadi tentara perang untuk membela tanah air, walaupun kematian di depan mata namun hal itu adalah suatu kebanggaan bisa mati terhormat di medan perang. Terlebih lagi pada zaman itu jika ada anggota keluarga yang meninggal di medan perang maka di depan pagar rumahnya akan dipasang lencana sebagai bentuk penghormatan terakhir. Semakin

banyak lencana di pagar maka semakin merasa thormatlah kluarga tersebut. Oishi Sensei tidak dapat berbuat apa-apa lagi, ia memandangi kedua anak itu dan berkata :

Tadashi rupanya merasa, dan bertanya,

「先生、軍人すかんの？」
「うん、漁師や米屋のほうが好き。」
「へえーん。どうして？」
「死ぬの、おしもん。」
「よわむしじゃなあ。」
「そう、よわむし。」（二十四の瞳：178）

“Sensei, gunjin sukan no ?”
“Un, ryoushi ya kome ya no houga suki”
“He-n. Doushite ?”
“Shinu no. Ojyaimon”
“Yowamushijyanaa”
“Sou, yowamushi”

“Ibu Guru tidak menyukai tentara?”
“Tidak, aku lebih suka nelayan dan pedagang beras”
“O ya ? Kenapa ?”
“Kau tahu, kau masih terlalu muda untuk mati.”
“Wah pengecut sekali!”
“Ya, seperti itulah aku.”

Dari kutipan dialog diatas, terlihat bahwa dorongan *id* dalam diri Oishi Sensei untuk melarang muridnya sangat tinggi, ia berharap bahwa muridnya tidak mengikuti perekrutan tentara. Jika dorongan *id* nya terpenuhi maka akan ada rasa senang dan puas yang dialami oleh *ego* Oishi Sensei. Namun *id* Oishi Sensei kalah dengan *superego* nya. Ia menyadari bahwa anak murid laki-laknya lebih tertarik menjadi tentara, dan dengan berat hati dan terpaksa ia melepas kepergian Nita, Kichiji, dan Isokichi, untuk meninggalkan desa mereka jauh sebelum perang diumumkan pada tanggal 8 Desember, atas nama Kaisar. Pada hari keberangkatan anak-anak itu, Oishi Sensei membekali mereka dengan foto-foto lama berukuran

kartu pos, berikut sedikit hadiah perpisahan. Oishi Sensei pun berpesan kepada mereka, seperti kutipan dialog dibawah ini :

「からだを、大事にしてね。」
「名誉の戦死など、しなさんな。生きでもどってくるよ。」
(二十四の瞳：210－211)

“Karada wo, daijinishitene”
“Meiyo no senshi nado, shinasan na. Ikidemo dottekuurunoyo”

“Jaga diri kalian baik-baik”
“Jangan ‘mati terhormat’, pulanglah dengan selamat”

Mendengar ini, para pemuda itu terdiam dan Isokichi sampai mencucurkan air mata, Takeichi memalingkan muka sambil membungkuk, Kichiji menunduk dengan membisu, Tadashi mengangguk sambil tersenyum sedih. Hanya Nita yang menjawab:

「先生だいじょうぶ、勝ってもどってくる。」 (二十四の瞳：211)

“Sensei daijyoubu, kattemo dottekuru”

“Baik Ms. Oishi. Saya akan pulang dengan penuh kemenangan”

Namun apakah Nita benar-benar kembali dengan selamat ? Singkatnya, lebih dari setengah tahun berlalu tanpa kabar secul pun dari para pemuda itu. Kabar tentang pertempuran di *Midway* membuat orang-orang desa di pantai cemas sekaligus pasrah. Sejumlah ibu diam-diam sering pergi ke kuil-kuil untuk berdoa bagi putra-putra mereka.

Nita dan Tadashi direkrut oleh Angkatan Laut. Tak ada kabar dari Nita si pelaut semenjak hari keberangkatannya, Nita... kenangan tentang dirinya akan

membuat orang-orang termasuk Oishi Sensei tersenyum, seandainya yang datang bukan berita kematian. Seperti curhatan hati Oishi Sensei berikut ini :

「仁太はいま、どこであの愛すべき大声をあげているのだろうか。」（二十四の瞳：2 1 2）

“*Nita wa ima, doko de ano ai subeki oogoe wo agete iru no darouka*”

“Di mana Nita berbicara sekarang, dengan suaranya yang lantang namun menimbulkan rasa sayang itu ?”

Begitulah ucap Oishi Sensei yang bertanya-tanya sekaligus rindu akan sosok Nita, murid yang selalu ceria dan membuatnya selalu tersenyum. Pada saat itu Oishi Sensei hanya bisa pasrah, andai saja ia bisa melarang murid lelakinya itu tidak berangkat ke medan perang, namun apa daya *id* dan *ego* nya kalah dengan *superego* yang menjurus pada nilai moral dan kebiasaan adat lingkungan sekitarnya.

b. Konflik Batin Oishi Sensei dengan Warga Desa Teluk Seto yang Meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Saat Oishi Sensei pada suatu pagi membantu warga desa teluk menyingkirkan bebatuan dari jalanan karena adanya badai pada malam sebelumnya, hal ini menunjukkan munculnya *ego* dalam diri Oishi Sensei untuk membantu warga yang sedang kesusahan. Tetapi karena celetukan salah satu muridnya Nita yang membuat ia tertawa, pada saat itu ada seorang warga yang marah. Ia menganggap bahwa Oishi Sensei menertawai penderitaan yang dialaminya, pada saat itu *id* nya muncul bahwa sebenarnya ia tidak ada maksud seperti itu. Ia tertawa karena celetukan muridnya yang ia anggap lucu, bukan bermaksud untuk

menertawai musibah badai yang dialami warga desa teluk. Oishi Sensei pun diusir dan tidak diperbolehkan lagi membantu warga. Seperti kutipan berikut:

「いいえ、そんならなんで人の災難を笑うたんです。おていさいに、道そうじなどうしてもらいますまい。とにかく、わたしの家の前はほつといてもらいます。なんじゃ、じぶんの自転車が走れんからやってるんじゃないか、あほくさい。そんなら、じぶんだけでやりやあよい. . . 。（二十四の瞳：46）

“Iie,sonnara nande hito no sainan wo warautandesu. Oteikini, michi soujina doushite moraimasumai. Tonikaku, watashi no uchi no mae hotsu to ite moraimasu. Nanjya jibun no jitensha ga hashire kara yatte runjyanaika, ahokusai. Sonnara, jibun dake de yariyaa yoi...”

“Sudahlah. Kalau begitu, kenapa kau menertawakan nasib malang orang-orang lain ? tidak usah membersihkan jalan kalau cuma untuk mencari muka ! Pokoknya, biarkan saja jalanan di depan rumahku apa adanya... Huh dia bersih-bersih supaya bisa mengendarai sepedanya. Dasar konyol !”

disaat itulah *id* atau dorongan dari alam bawah sadarnya berkecamuk dan iapun menangis dan murid-muridnya menganggapnya cengeng. Ia mengalihkan *id* nya dengan membawa muridnya ke pantai lalu menyanyi bersama. Saat itulah *superego* nya berperan. Ia sadar bahwa dirinya adalah seorang guru yang harus terlihat baik-baik saja di depan muridnya. *Supergo* dari dalam dirinya berperan agar ia bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya, dan tidak dianggap cengeng lagi. Mengayomi dan melindungi murid-muridnya adalah dorongan *superego* yang harus ada di dalam diri seorang guru, oleh sebab itu Oishi Sensei berusaha terlihat baik-baik saja di depan muridnya. Lambat laun ia merasa tenang kembali dengan melihat senyum dari murid-muridnya.

c. Konflik Batin Oishi Sensei dengan Anak kandungnya Daikichi yang Meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Daikichi yang waktu itu duduk di kelas lima, dipanggil ke sekolah untuk mendengarkan pengumuman dari Kaisar. Setelah mendengar pernyataan bahwa Jepang menyerah dan kalah terhadap sekutu dari Kaisar, anak itu pulang dengan lesu, kepalanya tertunduk sedikit, seolah-olah dialah yang bertanggung jawab atas kekalahan tersebut. Biasanya Daikichi selalu bersemangat kalau diajak makan, tetapi hari itu dia sama sekali tidak menatap ke meja.

「お母さん、戦争、まけたんで。ラジオ聞かなんだん？」
(二十四の瞳：220)

“*Okasaan, sensou, maketande. Rajio kikanandan?*”

“Ibu, kita kalah perang. Ibu belum dengar beritanya di radio ?”

suaranya terbata-bata seperti mau menangis.

「聞いたよ。でも、とにかく戦争がすんでよかったじゃないの。」

「まけても」

「うん、まけても。もうこれからは戦死ひる人はないもの。生きてる人はもどってくる」

「一億玉碎でなかった！」

「そう。なかって、よかったな s」

「お母さん、泣かんの、まけても？」

「うん」

「お母さんはうれしいん？」なじるようにいった。

「バカいわんと！大吉はどうなんじゃい。うちのお父さんは戦死したんじゃないか。もうもどってこんのよ、大吉。」

(二十四の瞳：220－221)

“*Kiitayo. Demo, tonikaku sensou ga sunde yokatta jyanaino*”

“*Maketemo*”

“*Un, maketemo. Mou korekara wa senshi suru hito wa naimono. Ikiteru hito wa modottekuru*”

“*Ichiokugyousai de nakatta!*”

“*Sou. Nakatte, yokattana*”

“*Okaasan, nakanno, maketemo ?*”

“*Un*”

“*Okaasan wa ureshiin ?*” *najiruyouni itta.*

“*Bakawanto ! Daikichi wa dou nanjyanai. Uchi no otousan wa senshi shitanjanyaika. Moumou dotte konnoyo, Daikichi*”

“Ibu sudah dengar. Tapi pokoknya perang sudah berakhir. Bukankah itu bagus ?”

“Walaupun kita kalah ?”

“Ya. Mulai sekarang, tidak akan ada lagi yang mati di medan perang. Orang-orang yang masih hidup akan pulang”

“Kita tidak bertahan pada semboyan ‘Mati dan tidak menyerah’.”

“Tidak. Untungnya tidak.”

“Ibu tidak sedih walaupun kita kalah ?”

“Tidak”

“Ibu Senang?” Daikichi bertanya dengan nada mencela

“Jangan konyol, Daikichi. Pikirkan dirimu sendiri. Ayah tewas terbunuh, bukan? Dia tidak akan pernah pulang, Daikichi”

Kemarahan yang terjadi pada diri Oishi Sensei tidak lain adalah dorongan dari *id* dan *ego* yang muncul tanpa mempertimbangan nilai-nilai moral dan kesedihan anaknya yang merasa malu dengan kekalahan Jepang di medan perang. Oishi Sensei juga kembali teringat pada kematian suaminya akibat dari perang. Dan secara tersirat ia juga tidak ingin kehilangan orang yang ia sayangi lagi. Oleh sebab dorongan dari *id* nya lah ia memarahi Daikichi yang merasa sedih atas kekalahan Jepang atas sekutu.

Namun setelah memarahi Daikichi, ada dorongan *superego* dari dalam diri Oishi Sensei untuk memberi pengertian kepada Daikichi, dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan usia anaknya yang masih kecil dan belum terlalu mengerti akan kekejaman perang. Yang Daikichi tahu hanyalah negara yang ia banggakan kalah di medan perang dan hal itu membuatnya sedih, tanpa mempertimbangkan perasaan ibunya. Dengan dorongan *superego* dalam diri Oishi

Sensei, ia mencoba memberi pengertian kepada Daikichi dengan harapan ia mengerti maksud baik dari kemarahannya tersebut. Seperti terdapat pada kutipan dialog dibawah ini :

「なああ大吉、お母さんはやっぱり大吉をただの人間になってもらいたいと思うな。名誉の戦死なんて、一けん一人でたくさんじゃないか。死だら、もとも子もありやしないもん。お母さんがいっしょうけんめいに育ててきたのに、大吉アそない戦死したいの。お母さんが毎日なきの涙でくらしでもえいの？」（二十四の瞳：223）

“Naa Daikichi, okaasan wa yappari Daikichi wo tada no ninngen ni nattemoritaito omou. Meiyuu no senshi nante, ikken ni hitori de takusan jyanai. Shindara motomo ko mo ariyashinai. Okaasan ga issyuukenmei ni sodatte kita noni, Daikichi asonai senshi shitai no. Okaasan ga mainichi naki no namida dekurashite moeino?”

“Dengar, Daikichi. Ibu ingin kau menjadi orang sipil. Satu keluarga kita sudah mati ‘terhormat’. Tidakkah itu cukup ? Kau tidak akan mendapatkan apa-apa kalau mati. Apa kau begitu ingin mati, padahal ibu sudah susah payah membesarkanmu. Apa kau tak peduli kalau ibu menghabiskan sisa hidup ibu dengan menangis?”

Dari penggalan dialog diatas terlihat bahwa *id* dan *superego* saling bertentangan. Dan *superego* Oishi Sensei lah yang mencoba meredamnya, dengan mempertimbangkan nilai moral, baik dan buruk suatu hal. Mencoba untuk memberi pengertian kepada anaknya Daikichi. Berharap dorongan-dorongan dari *superego* nya bisa tercapai dan ia merasa tenang jika keinginannya dimengerti oleh anaknya. Tetapi apa yang diharapkan Oishi Sensei tidaklah seperti itu, Daikichi berdebat dengan ibunya sehingga apa yang diharapkan *superego* Oishi Sensei tidak tercapai. Seperti terdapat pada kutipan dialog berikut ini :

「そうしたらお母さん、靖国の母になれんじゃないか。」
(二十四の瞳：223)

“*Soushitara okaasan, yasukuni no haha ni narenjyanaika*”

“Tapi kalau tidak begitu, ibu tidak akan dihormati sebagai ibu prajurit yang gugur”

Sepertinya Daikichi yakin sekali bahwa tewas di medan perang adalah cara terbaik untuk menunjukkan kesetiannya kepada orangtua, kaisar, dan tanah airnya. Maka antara ibu dan anak tak pernah seiya-sekata. Sesaat setelah Daikichi berkata seperti itu, ada dorongan ego dari dalam diri Oishi Sensei, emosinya memuncak dan kemarahannya tak dapat terbendung lagi. Hal itu seperti terdapat pada kutipan dibawah ini :

「あああ、このうえまだ靖国の母にしたいの、このお母さんを。は妻だけでたくさんでないか。」 (二十四の瞳：223)

“*Aaa, kono ue mada yasukuni no haha ni shitaino, kono okaasan wo. Ha tsuma dake de takusan denaika*”

“Astaga! Kau masih kepingin menjadikan aku ibu prajurit yang gugur di medan perang ? Aku sudah kehilangan suami. Apa itu belum cukup?!”

Dari kutipan diatas terlihat bahwa *supergo* Oishi Sensei tidak kunjung dimengerti oleh Daikichi. Daikichi selalu beranggapan bahwa ibunya salah dan ia benar. Maka dari itu terlihat bahwa *id, ego*, serta realita yang ada tidak berjalan sesuai dengan harapan. Pada saat itulah pandangan *superego* (baik-buruk) berperan. Keduanya saling mengerti kenapa Oishi Sensei menentang keinginan Daikichi untuk menjadi tentara perang, dan Oishi Sensei juga mengerti keinginan Daikichi yang menggebu-gebu itu wajar terjadi pada anak seusianya yang belum mengerti apa-

apa tentang perang dan kesedihan kehilangan orang terkasih akibat dari kekejaman perang pada masa itu.

3.3. Kepribadian Tokoh Utama

Dari apa yang digambarkan oleh Sakae Tsuboi tentang tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi No Hitomi* penulis dapat menjelaskan bahwa sebagian besar kepribadian tokoh Oishi Sensei dipengaruhi oleh *superego*. *Superego* sendiri adalah kepribadian yang berisikan nilai-nilai moral yang bersifat evaluatif yaitu memberikan pandangan atau batasan atas baik dan buruknya suatu hal.

Meskipun Oishi Sensei tergolong guru baru di sekolah desa teluk, akan tetapi dalam beberapa tindakan yang dilakukannya selama mengajar di desa teluk, dapat dijelaskan bahwa Oishi Sensei dapat membaur dan sabar menghadapi tingkah laku murid-muridnya. Dan juga ia sabar menghadapi cemooh warga desa yang tidak suka dengan gaya berpakaianya yang dianggap kebarat-baratan dan menggunakan sepeda ke sekolah.

Kepedulian Oishi Sensei terlihat ketika salah satu muridnya Matchan yang tinggal kelas dan tak lagi bersekolah karena harus mengurus adiknya dirumah karena sang nenek yang sudah tua dan ayahnya yang harus bekerja jauh diluar kota. Oishi Sensei pun datang kerumahnya dan membujuk Matchan untuk kembali bersekolah, tapi karena realitanya tidak memungkinkan, maka muncul *superego* untuk menerima kenyataan dan tidak memaksakan *id* dirinya sendiri.

Oishi Sensei memiliki pribadi yang melankolis yang mudah terharu dan menangis. Terbukti pada saat ia dimarahi warga ketika sedang membersihkan

bebatuan di jalan akibat badai yang melanda desa teluk, tanpa sengaja ia tertawa karena gurauan dari muridnya Nita. Tetapi malah disalah artikan kalau Oishi Sensei menertawai penderitaan warga desa dan ia dimaki-maki dan tidak diperbolehkan membantu warga lagi, seketika itu juga ia menangis dan muridnya pun memanggil ia dengan julukan 'ibu guru cengeng'.

Momen haru ketika Oishi Sensei tidak menyangka akan dijenguk oleh keduabelas muridnya sewaktu ia cuti selama berbulan-bulan karena suatu insiden yang membuat kakinya terkilir cukup parah dan tidak bisa berjalan, ia terharu karena murid-muridnya rela menempuh jarak yang cukup jauh hanya untuk melepas rindunya kepada sang guru, disitu *ego* Oishi Sensei merasa senang sekaligus terharu, sebagai balas jasanya anak-anak murid pun ia buat makanan dan berfoto bersama sebagai kenang-kenangan.

Kepribadian tulus, sabar, dan penuh kasih sayang juga terlihat dari interaksi Oishi Sensei dengan warga desa. Walaupun saat pertama kali ia datang warga desa tidak menyambutnya dengan baik namun berkat ketulusan dan kesabaran hatinya, lambat laun warga desa bisa menerima Oishi Sensei dengan baik. Tidak hanya kepada warrga desa teluk Seto, ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang ia tunjukkan juga kepada kedua belas muridnya dan juga kepada keluarganya sendiri.

3.4. Solusi yang Dilakukan Oishi Sensei dalam Menghadapi Konflik Batin

Berbagai peristiwa yang dialami Oishi Sensei memunculkan konflik batin. Konflik batin yang dialami Oishi Sensei terjadi karena ketidaseselarasan antara keinginan Oishi Sensei yang meliputi *id*, dan *ego* yang muncul pada dirinya

dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Oishi Sensei mencoba menyalurkan konflik batin yang muncul dengan mempertimbangkan nilai-nilai baik buruk atas suatu hal yang disebut juga dengan *superego*.

Adapun solusi yang dilakukan Oishi Sensei dalam menghadapi konflik batin yang ia alami adalah dengan berdamai dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Ketika Oishi Sensei tidak diterima oleh warga sekitar ia menunjukkan sikap yang tulus kepada murid-muridnya sehingga warga desa simpati dan mulai menerima Oishi Sensei.

Oishi Sensei mampu menyalurkan konflik yang ia alami. Ia berdamai dengan itu semua dan masa-masa sulit setelah perang dengan menerima tawaran mantan muridnya Sanae untuk kembali mengajar di sekolah, saat itulah batinnya menjadi tenang dan berdamai dengan masa lalunya yang sulit, dan juga karena kecintaannya pada dunia pendidikan dan murid-muridnyalah ia mau untuk kembali mengajar setelah perang usai melanda Jepang. Dengan kembalinya Oishi Sensei mengajar setelah kurang lebih 13 tahun ia tidak mengajar bisa mengobati kerinduannya terhadap mantan muridnya dulu, dan mengenang masa-masa indah yang ia dan muridnya pernah lalui bersama.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan dari pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas mengenai karakterisasi tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *Nijuushi no Hitomi* dengan menggunakan metode *telling* dan *showing*, dan konflik batin apa saja yang dialami oleh Oishi Sensei dalam novel ini menggunakan teori Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*, dibahas pula mengenai kepribadian Oishi Sensei serta solusi atau penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh Oishi Sensei. Adapun kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian karakterisasi tokoh menggunakan metode *telling* dan *showing* yaitu Oishi Sensei sebagai tokoh utama memiliki karakter yang ramah, kebarat-baratan, suka menolong, suka mengeluh, tidak sabaran, mudah bersedih, baik hati dan teladan. Pada tokoh tambahan terdapat tokoh Ibu yang memiliki karakter baik hati dan penyayang. Kedua belas murid Oishi Sensei juga merupakan tokoh tambahan yang memiliki karakternya masing-masing. Kedua belas muridnya tersebut adalah :

- a. Kotoe Katagiri, anak perempuan seorang nelayan yang rajin.
- b. Fujiko Kinoshita, anak perempuan pendiam keturunan bangsawan.
- c. Tadashi Morioka, anak laki-laki yang bercita-cita menjadi tentara perang.

- d. Takeichi Takeshita, anak lelaki cerdas seorang pedagang beras.
- e. Nita Aizawa, anak laki-laki cerewet bersuara lantang.
- f. Kotsuru Kabe, anak perempuan yang banyak bicara dan bercita-cita menjadi bidan.
- g. Sanae Yamaishi, anak perempuan yang pemalu namun cerdas.
- h. Matsue Kawamoto, anak perempuan yang gigih dan juga rajin bekerja.
- i. Misako Nishiguchi, anak perempuan yang tidak terlalu pandai dikelas, namun berasal dari keluarga kaya.
- j. Isokichi Okada, anak laki-laki seorang penjual tahu yang ingin menjadi tentara perang.
- k. Masuno Kagawa, anak perempuan yang memiliki bakat musik.
- l. Kichiji Tokuda, anak laki-laki pendiam.

Selanjutnya, karakter Daikichi yaitu anak sulung Oishi Sensei, ia memiliki karakter patuh dan menghormati ibunya. Daikichi sangat sayang kepada Oishi Sensei.

Kedua, adalah hasil penelitian tentang apa saja konflik batin yang dialami tokoh Oishi Sensei. Pada penelitian ini terdapat tiga konflik batin yang dialami oleh tokoh Oishi Sensei yang dikaji menggunakan teori Sigmund Freud *id*, *ego*, dan *superego*, didapatkan hasil yaitu sebagai berikut :

1. Konflik batin yang dialami Oishi Sensei dengan muridnya. Oishi Sensei tidak ingin muridnya menjadi tentara perang dan mati muda di medan perang. Namun karena rasa nasionalisme pemuda Jepang pada masa itu

mereka rela mati demi membela negaranya. Hal ini membuat Oishi Sensei gagal untuk melarang muridnya agar tidak menjadi tentara perang. Ini membuat *id* dan *superego* dalam dirinya tidak sesuai sehingga menimbulkan konflik batin.

2. Konflik batin Oishi Sensei dengan warga desa teluk Seto tempat ia mengajar. Pada awal kedatangannya Oishi Sensei tidak diterima baik oleh warga desa, hal ini membuat timbulnya konflik batin pada diri Oishi Sensei. *Ego* dan *superego* dalam dirinya bertentangan, namun pada akhirnya ia memenuhi kehendak *superego* nya.
3. Konflik batin Oishi Sensei dengan anak sulungnya yaitu Daikichi. Konflik mulai timbul ketika Daikichi ingin menjadi tentara perang dan mati 'terhormat' di medan perang. Daikichi juga sedih ketika Jepang kalah dari sekutu. Hal itu membuat *id* Oishi Sensei berkecamuk namun ia bisa menyeimbangi dengan *superego* dalam dirinya.

Ketiga, kepribadian Oishi Sensei yang sebagian besar dipengaruhi oleh *superego* yang muncul atas pertimbangan baik dan buruk serta nilai moral yang berlaku di masyarakat. Selain itu kepribadian Oishi Sensei lainnya ialah melankolis, mudah terharu dan menangis. Kepribadian yang tulus, sabar, dan penuh kasih sayang juga terdapat pada diri Oishi Sensei.

Keempat, solusi yang dilakukan Oishi Sensei dalam menghadapi konflik batin yang ia alami adalah dengan berdamai dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Oishi Sensei menyadari bahwa tidak semua keinginan dan kehendak dirinya sesuai dengan apa yang ia mau. *Id*, *ego*, dan *superego* tidak bisa berjalan beriringan.

Oishi Sensei mampu menyelaraskan konflik yang ia alami. Setelah berbagai macam konflik yang Oishi Sensei hadapi, ia akhirnya mencoba menyelaraskan dengan pertimbangan baik dan buruk suatu hal (*superego*) dan juga ikhlas serta menerima keadaan sehingga ia bisa damai dan tenang menjalani hidup.

Amanat yang ingin disampaikan penulis novel *Nijuushi no Hitomi* yaitu Sakae Tsuboi melalui sosok Oishi Sensei adalah jangan pantang menyerah dan berputus asa dengan keadaan. Sesulit apapun keadaan kita hadapilah dengan penuh rasa sabar dan ikhlas. Terbukti pada saat Oishi Sensei pada awal kedatangannya di desa teluk Seto, ia tidak diterima baik oleh warga desa namun dengan kesabaran dan ketulusan hatinya, warga desa pun luluh dan menghargai Oishi Sensei.

4.2 Saran

Penulis berharap khususnya bagi para pembelajar kesusastraan Jepang, penelitian ini dapat memberikan informasi lebih dalam mengenai analisis konflik batin, khususnya mengenai *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam sebuah novel. Serta diharapkan akan ada penelitian selanjutnya mengenai novel, baik menggunakan analisis konflik batin ataupun menggunakan analisis kajian yang lain seperti kajian aspek pendidikan dan sosiologi sastra. Bukan hanya terbatas pada novel *Nijuushi no Hitomi* saja tetapi juga yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Agustine Cindy. 2015. *Sistematika Pendidikan Pada Zaman Shouwa di Jepang dalam Novel Nijuushi No Hitomi Karya Sakae Tsuboi*. Bali: Universitas Udayana.
- Budirahardjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gregory, Jess Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Indonesia.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- K.S. Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisa, Setiane Mutia. 2014. *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film Okuribito Karya Yojiro Takita*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnama, Muhammad Deden. 2015. *Laskar Pelangi dan Dua Belas Pasang Mata (Nijuushi No Hitomi) Suatu Tinjauan Sastra Bandingan*. Depok: Universitas Indonesia.

Rochmah, Nur. 2016. *Konflik Tokoh Putri Kaguya dalam Anime Kaguya Hime Monogatari Karya Isao Takahata*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Tsuboi, Sakae. 2007. *Nijuushi No Hitomi*. Jepang: Koichi Kato.

———. 2013. *Dua Belas Pasang Mata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

要旨

本論文の題名は栄壺井「二十四の瞳」における主人公の内なる葛藤である。資料である二十四の瞳の小説は日本における戦争の残虐さをテーマとして上げられるものを戦争そのものについて少しでも述べられていないことに興味を持ちこのテーマを選ぶことにした。二十四の瞳小説に登場した主人公と他の人物の性格を知り、主人公である大石先生に起こる内なる葛藤も知るためのことが本論文の研究の目的である。

本論文の研究方法として文献研究法を用いる。文献研究法はデータの収集、記録、研究と関係を持つデータを読み出す方法である。登場する主人公と他の人物のところを知るために「告げる」法と「示す」法で批評する、そして大石先生に起こる内なる葛藤を知るために Sigmund Freud が理論した内なる葛藤である「ID」、「EGO」、と「SUPEREGO」を使用する。

二十四の瞳小説は 1899 年 8 月 5 日生まれ、日本出身の栄壺井作家の一つのベストセラー小説である。栄壺井作家は二十四の瞳小説を通して多くの賞を得て、具体的に香川県内海町の名誉市民として名付けられ、もんぶかがくしょう 文部科学省からの かんしょう 鑑賞と他の たしょう 賞などを じゅしょう 受賞した。

この研究は 2 つの理論を使用した。一つ目は登場人物の性格論で作品に登場する人物の性格を表し出す理論である。この理論は二つに分かれて

「伝える」直接的と「示す」間接的がある。二つ目は Sigmund Freud が理論した内なる葛藤で作品に登場する人物に起こる内なる衝突は「ID」、
「EGO」、と「SUPEREGO」を含む理論である。

二十四の瞳小説に登場する人物の性格を知った上で主人公の性格が優しい、西洋化、役立つ、訴えやすい、そそっかしい、悲しやすい、心遣いとロールモデルであることが分かった。二十四の瞳小説の流れに影響を与える人物も他にいる、それは大石先生、12 人の学生と先生の長男である大吉である。それぞれの人物の性格も「telling」法と「showing」法で批評した。

主人公と他の人物の性格を批評した後、主人公である大石先生に起こる内なる葛藤についての批評を行う。精神分析理論で大石先生の性格を分析し、Sigmund Freud の内なる葛藤理論の作用で見つけ出す。

大石先生のところではその衝突が何回も起きた。例えば、一番目の事件は大石先生が自分の男生徒を差し止めようとするときである。先生の「ID」は自分が自分の男生徒が戦争の兵士になりたくない、無駄に戦争で若いうちに死ぬ。しかし、先生の「SUPEREGO」は先生が学生たちの夢である兵士になることに抵抗になりたくない。この時に、大石先生の

「SUPEREGO」が「EGO」より勝ち取って学生達が戦争の兵士になることを許せる。

二番目の事件は大石先生と瀬戸湾の村人の内なる葛藤ときである。村人が先生の来場に反対することで仕事を辞めたいほど大石先生にとって悲^{かな}しいことだが時間に経過につれて先生の優しい心と誠意に触れて村人が理解し始めて大石先生の存在に心を開ける。

三番目の事件は大石先生と長男である大吉との内なる葛藤のときである。大吉が戦争の兵士になって現場で名誉に死にたいことが大石先生の腹を立たせて悲しく思う、大石先生が大切な子供を失いたくないからである。それは大石先生がすでに日本に起こる戦争の残虐のせいで夫、末っ子である八、母、と学生達を失ったからである。

大石先生がすべての葛藤から気付いて、すべての自分自身の意思と「EGO」は予想通りになるわけがない。自分の中に表れる「ID」と「SUPEREGO」を釣り合わせることで自分の意志、怒りと悲しみは抑えられることが気付いた。

この論文を書き終わったところに自分の国のため、祖国を守るために日本の若者たちの熱心とナショナリズムの感覚をすごく感じた。彼らは禁じられても抵抗されても国を守るために戦争の兵士にになって若くして死ぬことも辞さない。

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Nijuushi no Hitomi*

Nijuushi no Hitomi merupakan sebuah karya sastra novel Sakae Tsuboi yang bercerita tentang kehidupan dan pengalaman seorang guru bernama Oishi Koishi dan dua belas muridnya yang kebanyakan berasal dari keluarga miskin di sebuah desa yang terletak di ujung sebuah tanjung yang panjang, sehingga teluknya tampak seperti danau, di pinggir laut Seto, Shoodoshima, Jepang.

Oishi Sensei begitu anak-anak memanggilnya, merupakan guru baru di sekolah desa atau sekolah cabang yang terletak di pinggir laut Seto. Dia ditugaskan untuk menggantikan Kobayashi Sensei yang akan segera menikah. Kedatangan guru baru yaitu Oishi Sensei ini sangat dinantikan oleh keduabelas murid dan juga penduduk desa. Adapun jarak dari desa teluk Seto ke tempat ia mengajar, berjarak sekitar 8 Km.

Oishi Sensei mulai mengajar anak kelas satu yang jumlahnya 12 orang, yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Murid-murid tersebut bernama Kotsuru Kabe, Masuno Kagawa, Kotoe Katagiri, Matsue Kawamoto, Fujiko Kinoshita, Misako Nishiguchi, Sanae Yamaishi, Nita Aizawa, Isokichi Okada, Tadashi Morioka, Takeichi Takeshita, Kichij Tokuda.

Ia terpaksa mengayuh sepeda dengan kecepatan tinggi agar sampai disekolahnya lebih awal. Oishi Sensei menurut warga desa dan murid-muridnya,

dianggap terlalu modern dan kebarat-baratan karena pakaiannya. Ia menggunakan kemeja, jas, dan juga rok yang pada zaman itu masyarakat Jepang masih menggunakan kimono model kuno dan juga sandal jerami untuk pakaian sehari-hari. Hal ini membuat ia dicemooh oleh warga desa dan juga sering dijahili oleh murid-muridnya. Pada awalnya Oishi Sensei sempat sedih dan mengeluh, menyebabkan munculnya konflik batin pada dirinya.

Oishi Sensei memiliki julukan masing-masing untuk keduabelas anak yang ia ajar. Bahkan mereka mulai merasa nyaman dengan Oishi Sensei karena ia senang mengajar musik. Selama Oishi Sensei mengajar, banyak kejadian-kejadian lucu dan seru yang terjadi di kelas. Pada suatu hari Oishi Sensei mengalami cedera kaki, ia tidak bisa pergi kemana-mana. Akhirnya ia dibebaskan dari mengajar dikelasnya oleh kepala sekolah.

Oishi Sensei tidak mengajar berbulan-bulan karena sakit. Hal itu membuat murid-muridnya rindu kepadanya. Mereka berinisiatif untuk menjenguk Oishi Sensei di rumahnya yang berada di desa pohon pinus bersebrangan dengan desa mereka. Oishi sensei sangat senang dan tidak menyangka bahwa murid-muridnya sangat sayang kepadanya. Oishi sensei juga mengabadikan momen tersebut dengan mengajak kedua belas muridnya berfoto bersama untuk pertama kali sebagai kenang-kenangan. Para orangtua dan penduduk desa menjadi lebih simpatik dan menghargai Oishi Sensei sepulang kedua belas anak itu menjenguk Oishi Sensei. Mereka merasa bahwa anak-anak menyukai dan menyayangi gurunya tersebut.

Pada suatu hari kepala sekolah dari sekolah utama berkunjung ke rumah Oishi Sensei dan mengambil keputusan untuk memindahkan Oishi Sensei ke

sekolah utama, serta berhenti mengajar di sekolah cabang. Hal ini membuat Oishi Sensei bingung, karena sebenarnya ia masih ingin mengajar murid-muridnya, namun di sisi lain ibunya mendesak untuk menyetujui keputusan kepala sekolah, selain itu sebenarnya kepala sekolah sudah mempunyai guru pengganti, dan pada akhirnya Oishi Sensei mengajar di sekolah utama.

Empat tahun telah berlalu, kini kesebelas murid Oishi Sensei sudah kelas 5 dan mereka bersekolah di sekolah utama, satu diantara kedua belas muridnya tinggal kelas, yaitu Nita. Mereka akhirnya bertemu dan diajar kembali oleh Oishi Sensei. Hal ini membuat mereka senang.

Sepulang sekolah, Matsue murid Oishi Sensei dirundung duka, ibunya meninggal dunia. Setelah kematian ibunya Matsue tidak pernah lagi masuk sekolah karena harus merawat adiknya. Namun tak lama adiknya tersebut meninggal, tapi Matsue tidak pernah lagi kembali ke sekolah. Setelah beberapa lama, Oishi Sensei bertemu Matsue sedang bekerja sebagai pelayan di sebuah kedai, hal ini membuat hati Oishi Sensei miris.

Oishi Sensei memutuskan berhenti untuk mengajar ketika berangsur-angsur kesehatannya tidak stabil, saat itu juga sedang terjadi gejolak politik akibat perang di Jepang. Kehidupan masyarakat mulai sulit, semua orang mengalami musim paceklik hingga harus merasakan makan roti gandum yang ditumbuk sendiri. Bahkan ikan tidak mudah didapat di saat-saat sulit seperti ini.

Bertahun kemudian, murid-murid Oishi Sensei sudah beranjak dewasa. Oishi Sensei pun sudah mempunyai 3 orang anak. Saat itu di Jepang sedang terjadi

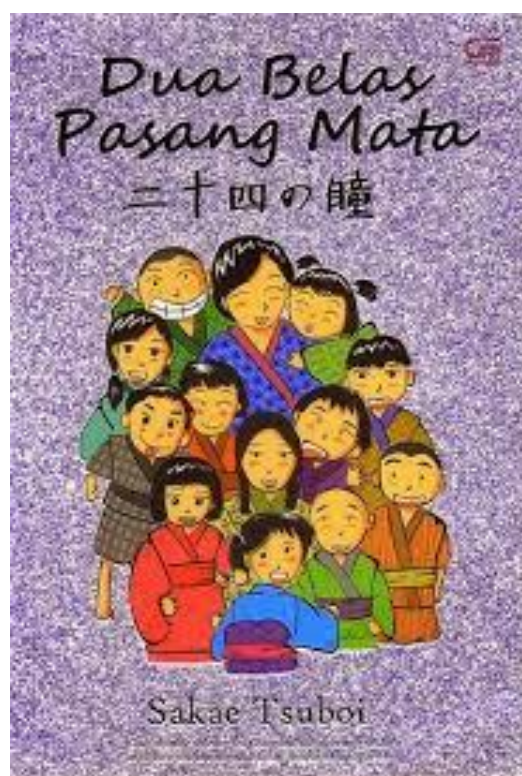
gejolak perang, sudah dipastikan kelima anak lelaki dari desa tanjung yang merupakan murid dari Oishi Sensei akan dikirim ke tempat-tempat terpencil menjadi tentara. Sedangkan diantara ketujuh anak perempuan di kelas Oishi Sensei, hanya Misako yang tidak mengalami masa-masa sulit, sebaliknya Masuno mengalami masa-masa berat, Kotoe sakit TBC, terdengar desas-desus Fujiko dijual oleh orang tuanya. Sementara Kotsuru dan Sanae justru sukses, Kotsuru lulus gemilang dari sekolah kebidanan dan Sanae sudah lulus dari sekolah pendidikan guru.

Oishi Sensei sangat benci dengan perang, karena perangnya ia kehilangan orang-orang yang sangat dicintai. Terlebih lagi ia tidak kuasa melarang murid-muridnya agar tidak berangkat menjadi tentara perang dan mati muda sia-sia. Oishi Sensei kehilangan suami, ibu, serta putri bungsunya Yatsu karena perang yang melanda Jepang. Ia berusaha bertahan hidup bersama kedua orang putranya Daikichi dan Namiki.

Perang sudah berakhir setahun sebelumnya pada tanggal 4 April 1946 di Jepang. Oishi Sensei menerima tawaran mengajar di sekolah cabang kembali dari mantan muridnya, karena menyadari kesulitan hidup setelah zaman perang. Tidak disangka ia mengajar anak-anak dari beberapa mantan muridnya dulu. Suatu hari dia bertemu Misako di pantai, Misako mengajukan keinginannya untuk mengadakan pesta penyambutan untuk Oishi Sensei, dan mengundang teman-teman sekelasnya yang tinggal beberapa orang saja, karena tiga dari lima anak lelaki tewas di medan perang, Kotoe meninggal dunia karena penyakitnya, sedangkan Fujiko dan Matsue tidak ada kabar namun mereka tetap diundang. Ternyata Fujiko

mengalami nasib buruk, dia benar-benar dijual oleh orang tuanya dan menjadi geisha, sedangkan Isokichi yang selamat di medan perang di bebas tugaskan karena buta.

Pesta penyambutan pun berlangsung, Oishi Sensei dengan senang hati menanggapi undangan tersebut, disana ia kembali bertemu mantan murid-muridnya dan tenggelam dalam kenangan serta keharuan.





Sakae Tsuboi



Oishi Sensei dan murid-muridnya.

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Annisa Julia Mukminin
Tempat, tanggal lahir : Padang, 2 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Komplek Griya Permata Biru Blok B9, Koto Luar,
Pauh, Kota Padang.
E-mail : ichamukminin02@gmail.com
No. Handphone : 081977570431
Hobi : Membaca
Motto : Do your best, and God will do the rest.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2013 – 2017	Universitas Diponegoro	Perguruan Tinggi
2010 – 2013	SMA Semen Padang	SMA
2007 – 2010	SMP N 11 Padang	SMP
2001 – 2007	SD N 43 Padang	SD

PENGALAMAN ORGANISASI

1. UKM Odori Sasta Jepang Undip (2013-2014) sebagai anggota
2. HMJ Sastra Jepang (2014-2015) sebagai sekretaris dan pengurus inti
3. Panitia Orenji Sastra Jepang (2014) Sie acara
4. Panitia Orenji Sastra Jepang (2015) Sie FO (front office)
5. Volunteer CIEE Japan (2015) di Higashi Shirakawa Village, Gifu, Japan.